TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INU KERTAPATI DAN GALUH CANDRAKIRANA



3
95 98
D

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INU KERTAPATI DAN GALUH CANDRAKIRANA

Diceritakan kembali oleh
Widodo Djati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-871-2

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi PB 398.295 98 WID. 1
No Induk : 0430
Tgl : 22/7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995/1996 dengan judul *Hikayat Panji Kuda Semirang* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Lukman Ali. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka sebagai penyunting dan Sdr. Andriansyah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Hikayat Panji Kuda Semirang merupakan karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam huruf Melayu. Hikayat itu ditransliterasikan oleh Lukman Ali dan M.S. Hutagalung. Agar cerita itu lebih menarik, dalam penceritaan kembali, judulnya diubah menjadi *Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana*. Cerita ini mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang perlu dikenalkan kepada anak-anak.

Cerita ini tak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sebubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; dan kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta bersama stafnya.

Jakarta, 1 Agustus 1997
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Pertunangan Inu Kertapati dengan Galuh Candrakirana 1
2. Bencana Menimpa Kerajaan Kahuripan dan Kerajaan Daha 8
3. Inu Kertapati Mengembara 20
4. Galuh Candrakirana dan Perbatasari Mengembara 27
5. Pertemuan Carangtinangluh dengan Adiknya di Pengembaraan 34
6. Raden Brajadenta Mengembara 40
7. Kerajaan Gegelang 44
8. Ratu Sakti Kerajaan Danuraja 53
9. Inu Kertapati Melamar Ratu Danuraja 61
10. Pernikahan Agung 71

1. PERTUNANGAN INU KERTAPATI DENGAN GALUH CANDRAKIRANA

Dahulu kala di Pulau Jawa ada empat kerajaan besar, yaitu Kahuripan, Daha, Gegelang, dan Singasari. Di antara keempat kerajaan itu yang terkenal adalah Kahuripan dan Daha. Kedua kerajaan itu terkenal karena ada dua orang tokoh muda-mudi yang dikenal sebagai pasangan abadi.

Kerajaan Kahuripan dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana. Dia mempunyai empat orang putra mahkota. Yang sulung bernama Raden Brajadenta; yang kedua bernama Raden Inu Kertapati; yang ketiga bernama Raden Carangtinangluh; yang bungsu perempuan bernama Ratna Wilis. Keempat anak Raja Kahuripan itu hidup rukun. Mereka selalu bermain bersama. Di antara keempat putra Raja Kahuripan itu yang memiliki banyak kelebihan adalah Raden Inu Kertapati.

Kerajaan Daha dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana. Dia mempunyai dua orang putra mahkota. Yang Sulung seorang perempuan bernama Galuh Candrakirana dan yang muda seorang laki-laki bernama Raden Perbatasari.

Raja Kahuripan dengan Raja Daha masih mempunyai ikatan persaudaraan. Raja Kahuripan termasuk yang dituakan. Raja Daha termasuk yang muda. Selanjutnya, Raja Gegelang dan yang paling muda Raja Singasari.

Pada suatu hari Raja Kahuripan datang ke Kerajaan Daha dan disambut dengan meriah. Kedatangannya itu bermaksud akan melamar Galuh Candrakirana untuk putra keduanya, yaitu Inu Kertapati.

"Adinda Raja Daha, kedatanganku kemari ini bermaksud bersilaturahmi karena sudah lama tidak bertemu."

"Kakanda Raja Kahuripan, kami sekeluarga merasa bahagia Kakanda datang ke kerajaan kami."

"Bagaimana keadaan Dinda sekeluarga."

"Berkat doa Kakanda, kami sekeluarga sehat walafiat," jawab penuh hormat, "dan sebaliknya, bagaimana keadaan Kakanda sekeluarga?"

"Kami sekeluarga pun dalam keadaan sehat walafiat, Dinda."

"Apakah kehendak Kakanda jauh-jauh datang ke negeri Daha ini."

"Kami mendapat wangsit dari Dewata bahwa jodoh anakku si Inu Kertapati adalah putri dari Kerajaan Daha, yaitu Galuh Candrakirana putri Andinda."

"Kami juga mendapatkan wangsit yang sama dari Dewata."

"Kalau begitu Andinda menyetujui apabila anakku Inu Kertapati ditunangkan dengan Galuh Candrakirana, putri Adinda."

"Adinda hanya mengikut saja apa kehendak Kakanda Raja Kahuripan."

"Kalau begitu, terimalah maskawin dari kami sebagai tanda ikatan pertunangan anak kita, Dinda."

Raja Kahuripan segera memerintahkan menterinya untuk membawa masuk beberapa peti emasberlian, beberapa gerobak pakaian, dan beberapa gerobak makanan. Semua itu dibawa

masuk ke balai pertemuan untuk diserahkan kepada Raja Daha.

Raja Daha kemudian menerimanya dengan hormat dan langsung memerintahkan para punggawanya untuk membawa masuk barang-barang pemberian Raja Kahuripan itu.

"Kakanda Raja Kahuripan, kami mengucapkan terima kasih banyak atas pemberian harta benda yang banyak ini sebagai ikatan tali pertunangan anak kita."

"Ah, Adinda! Janganlah terlalu merendah," suaranya lembut, "Harta benda itu belum seberapa apabila dibandingkan dengan penerimaan Adinda atas Kakanda sebagai besan."

"Adinda Raja Daha, sebaiknya anak-anak kita ini kita nikahkan apabila mereka telah dewasa."

"Adinda hanya mengikut saja apa yang baik menurut Kakanda", suaranya halus, "dan sudilah kiranya Kakanda menginap di kerajaan barang seminggu atau dua minggu."

"Ada hal pentingkah yang Adinda perlukan."

"Tidak terlalu penting, kami hanya sekadar ingin berkaul atas pertunangan anak-anak kita ini, Kanda."

Raja Kahuripan dengan permaisuri dan seluruh kerabat kerajaan akhirnya menginap di Kerajaan Daha. Pesta pertunangan itu dirayakan dengan meriah. Semua pertunjukan, permainan, dan orang-orang berjualan ada semua di alun-alun. Pesta pertunangan itu diadakan selama tujuh hari dan tujuh malam. Suasana pesta itu sangat meriah.

Pesta pernikahan itu sudah berlangsung selama tujuh hari dan tujuh malam. Raja Kahuripan mohon diri kepada Adinda Raja Daha untuk kembali karena sudah terlalu lama meninggalkan kerajaannya.

"Adinda Raja Daha, sepertinya sudah terlalu lama Kakanda

berada di Daha dan Kakanda bermaksud akan kembali ke Kahuripan."

"Rasa rindu Adinda belumlah habis, tapi Adinda pun tidak berani menghalang-halangi."

"Kakanda pun sebenarnya masih ingin berlama-lama di Daha ini. Akan tetapi, sebagai seorang raja, tentulah banyak yang harus dikerjakan."

"Yah, Adinda pun memaklumi semua itu," suaranya merendah, "Adinda mohon maaf apabila penyambutan Adinda di Daha ini kurang berkenan."

"Kakanda pun mohon maaf apabila kehadiran Kakanda kurang berkenan di hati Adinda."

Raja Kahuripan bersama permaisuri diiringkan para kerabat kerajaan dan para punggawa Kahuripan untuk kembali ke Kerajaan Kahuripan. Raja Daha bersama permaisuri dan kerabat kerajaan mengantarkan tamunya itu sampai ke batas Kerajaan Daha. Sepanjang perjalanan, rakyat Daha mengelu-elukan tamu negeri itu dengan meriah.

Raja Kahuripan bersama permaisuri dan rombongannya sudah sampai di Kerajaan Kahuripan. Kehadiran rajanya itu disambut dengan meriah oleh seluruh kerabat kerajaan dan rakyat Kahuripan. Raja Kahuripan langsung menuju Balai Pertemuan Agung dan diiringkan oleh Permaisuri serta kerabat kerajaan.

Raja Kahuripan langsung duduk di Singgasana dan didampingi permaisuri. Di Balai Pertemuan Agung itu hadir semua pemuka kerajaan dan tidak ketinggalan hadir keempat putra-putri mahkota Kerajaan Kahuripan. Raja Kahuripan membuka pertemuan itu. Beliau langsung menanyakan keadaan pemerintahan selama ditinggal ke Kerajaan Daha kepada Patih

Kahuripan.

"Adinda Patih, bagaimana keadaan pemerintahan selama kutinggalkan ke Daha."

"Sudah hamba laksanakan dengan baik sesuai dengan perintah paduka Raja."

"Syukurlah telah kamu laksanakan dengan baik, aku sangat berterima kasih."

"Anandaku berempat, bagaimana keadaanmu selama Ayahanda tinggalkan ke Daha?"

"Kami dalam keadaan sehat walafiat, Ayahanda," sahut Inu Kertapati mewakili kakak dan adiknya, "Kami selalu belajar dan bermain bersama-sama."

"Baguslah anak-anakku, Ayahanda bangga kalian dapat hidup rukun."

"Begitulah, berkat bimbingan Ayahanda dan Ibunda," jelas Inu Kertapati mewakili saudaranya.

"Walaupun masih kecil, kalian telah dapat Ayahanda percaya. Bagaimana pelajaran yang diperoleh dari Guru Begawan?"

"Kami melaksanakan ajaran guru dengan baik," kata Brajadenta ikut menyela, "Kami patuh pada perintah guru," lanjut Carangtinangluh dengan hormatnya.

"Ayahanda merasa bangga mempunyai anak yang berbakti kepada orang tua dan mau belajar dengan tekun."

"Ibunda juga merasa bangga telah melahirkan kalian," sambung, Ibunda Pemaisuri." Kalian menjadi anak yang patuh pada nasihat orang tua. Teruskanlah belajar untuk bekal hidupmu nanti."

"Apa saja yang telah kalian pelajari dari Guru Bagawan," tanya Raja Kahuripan kepada putra-putrinya.

"Kami mempelajari ilmu siasat perang dan ilmu untuk pegangan orang hidup bermasyarakat," jawab Inu Kertapati. "Selain itu, kami juga mempelajari ilmu pemerintahan," sambung Carangtinangluh.

"Syukurlah kalian telah rajin menuntut ilmu," kata Raja Kahuripan merasa senang.

"Paduka Ayahanda, kalau boleh Ananda tahu," sela Inu Kertapati, "bagaimana hasil kunjungan Ayahanda ke Kerajaan Daha?"

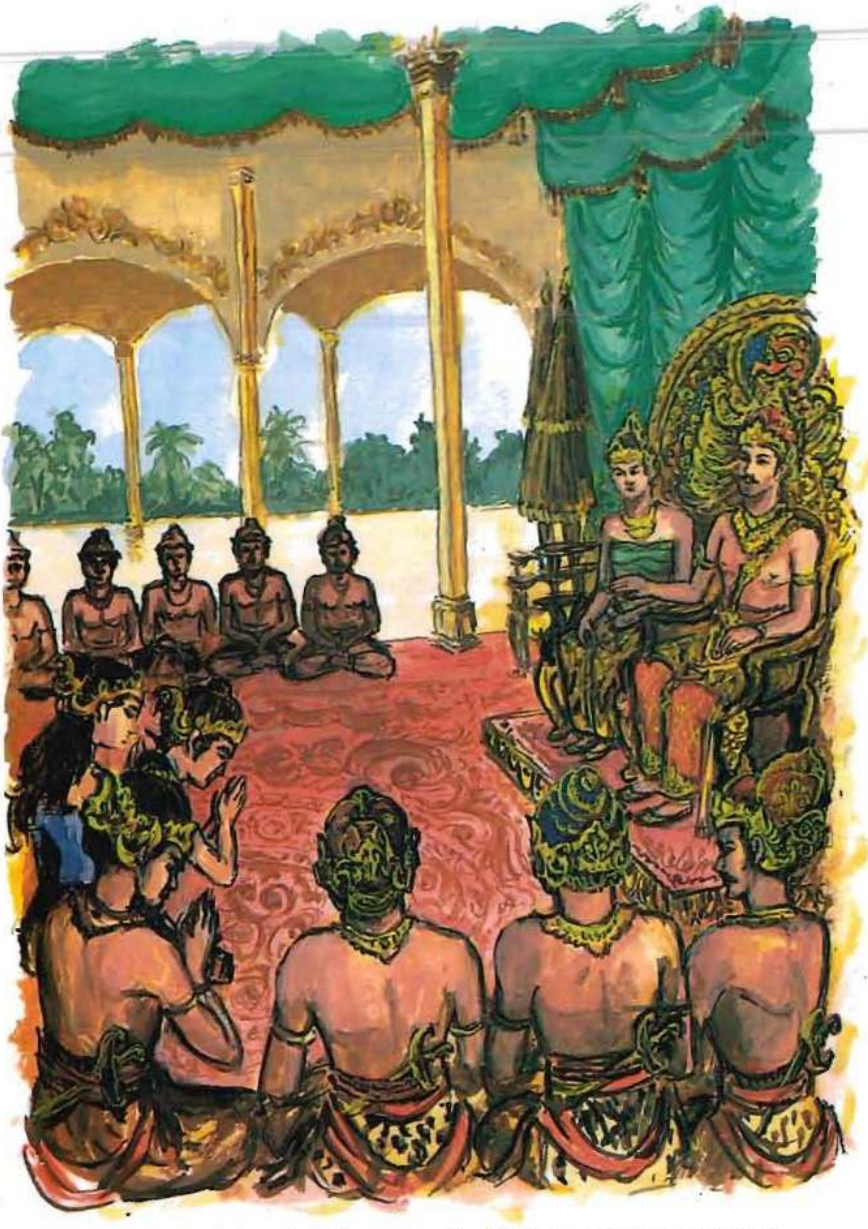
"Pamanmu Raja Daha sehat walafiat. Begitu juga keadaan adikmu si Galuh Candrakirana dan si Perbatasari."

Ketika Inu Kertapati mendengar nama Galuh Candrakirana disebut-sebut, wajahnya ditundukkan karena malu. Raja Kahuripan melihat tingkah anaknya itu lalu tersenyum. Raja tahu kalau anaknya yang kedua memendam perasaan terhadap Candrakirana.

"Ayahanda pun telah melamarkan Galuh Candrakirana untuk anakku Inu Kertapati," kata Raja Kahuripan, "Engkau telah kutunangkan dengan si Candrakirana. Setelah engkau dewasa, barulah Ayah akan menikahkanmu."

Tidak lama setelah itu pertemuan di Istana Kerajaan Kahuripan pun selesai. Raja dan Permaisuri masuk ke puri istana untuk beristirahat. Keempat putra mahkota juga kembali ke tempatnya masing-masing. Seluruh yang hadir dalam pertemuan itu pun bubar dan kembali ke tempatnya masing-masing.

Malam pun tiba. Bulan bercahaya menerangi seluruh negeri Kerajaan Kahuripan. Binatang malam nyaring berbunyi, menambah indahnya suasana malam hari. Angin sepoi-sepoi berhembus, menyejukkan, dan melelapkan mereka yang sedang tidur.



Raja Kahuripan didampingi Permaisuri ketika keempat putra-putrinya menghadap di Balai Pertemuan Agung. Di tempat itu juga hadir para pembesar kerajaan.

2. BENCANA MENIMPA KERAJAAN KAHURIPAN DAN KERAJAAN DAHA

Pagi itu udara cerah di Negeri Kerajaan Kahuripan. Cahaya matahari besinar terang di balik bukit. Dedaunan terlihat menghijau di lereng bukit itu. Hutan lebat mengelilingi perbukitan di sekitar Negeri Kahuripan. Suara burung bersahut-sahutan menyambut datangnya pagi yang cerah. Orang telah banyak terlihat hilir mudik untuk bekerja mencari nafkah. Di antara kerumunan orang-orang yang pergi bekeja itu, terlihat satu rombongan kecil keluar dari istana Kerajaan Kahuripan menuju hutan. Mereka adalah Raden Brajadenta, Raden Inu Kertapati, dan Raden Carangtinangluh. Ketiganya telah tumbuh menjadi pemuda yang tampan, gagah, dan perkasa. Mereka akan berburu ke hutan yang diiringi oleh beberapa abdi dan punggawa kerajaan.

"Paman, sekarang kita akan berburu ke hutan sebelah mana?" tanya Inu Kertapati kepada abdinya.

"Menurut perkiraan hamba, sebaiknya kita berburu di hutan sebelah barat saja Raden," kata salah seorang abdinya, "dan keputusannya terserah Raden saja, hamba mengikut saja."

"Kenapa harus ke hutan sebelah barat, Paman?" tanya Brajadenta.

"Pada bulan-bulan begini, binatang buruan banyak yang pindah ke sebelah barat," jawab salah seorang abdi, "karena banyak makanan untuk binatang di hutan itu."

"Kalau begitu, sebaiknya kita langsung menuju hutan sebelah barat saja, Kakanda," kata Carangtinangluh.

Rombongan Putra Mahkota Kerajaan Kahuripan segera menuju hutan yang berada di sebelah barat. Tidak lama setelah mereka sudah sampai di tepi hutan. Lalu mereka mempersiapkan peralatan untuk berburu. Setelah semua persiapan berburu dilakukan, mereka segera masuk ke dalam hutan.

"Kakanda Brajadenta dan Adinda Carangtinangluh," kata Inu Kertapati, "sebaiknya kita berpisah dalam berburu ini dan bertemu lagi setelah selesai beburu di tepi hutan tadi."

"Itu lebih baik dan kita akan banyak mendapatkan hasil buruan," kata Brajadenda, "karena kita tidak akan berebutan untuk memburu seekor binatang buruan."

"Ya, aku pun setuju dengan cara seperti itu," sambung Carangtinangluh.

Mereka berpencar. Para abdi mengikuti tuannya masing-masing. Beberapa binatang buruan telah mereka peroleh dan dipikul oleh para abdinya.

Inu Kertapati banyak memperoleh binatang buruan. Ketika beristiahat, dia melihat seekor kijang yang melintas. Dia segera memburunya. Kijang itu melarikan diri. Lalu dia mengejarnya dan sampai pada sebuah desa di tengah hutan. Desa itu bernama Pengapiran. Sesampainya di desa Pengapiran tidak dilihatnya lagi kijang yang lari itu. Dia bertemu dengan seorang gadis desa yang sangat cantik. Hatinya terpikat kepada gadis desa itu sehingga melupakan perburuannya.

"Siapakah Adinda yang cantik jelita ini?" sapa Inu Kertapati, "dan mengapa gadis secantik Adinda berada di desa terpencil ini."

"Hamba anak Kepala Desa Pengapiran," sambut gadis desa itu, "dan nama hamba Ken Martalangu."

"Bolehkah aku berkenalan dengan orang tuamu, Ken Martalangu."

"Silakan Tuan, mari hamba antarkan."

Keduanya berjalan beriringan menuju rumah Kepala Desa Pengapiran. Inu Kertapati sangat tertarik kepada Ken Martalangu sehingga lupa pada tunangannya.

Konon kabarnya, Ken Martalangu adalah penjelmaan bidadari Anggarmayang yang dikutuk dari Kahyangan dan diturunkan ke dunia. Dia akan kembali menjadi bidadari apabila telah dibunuh oleh Permaisuri Kerajaan Kahuripan.

Perjalanan Inu Kertapati dengan Ken Martalangu sudah sampai di rumah Kepala Desa Pengapiran.

"Mari Tuan silakan masuk ke rumah hamba yang buruk ini," sambut Kepala Desa dengan ramah.

"Terima kasih Bapak Kepala Desa."

Kepala Desa dan Inu Kertapati lalu duduk di balai-balai kamar depan, tempat biasanya menerima tamu. Ken Martalangu langsung menuju ke belakang akan menyiapkan hidangan. Sementara itu, Inu Kertapati melanjutkan pembicaraan dengan Kepala Desa.

"Beginilah keadaan desa kami yang sangat terpencil," kata Kepala Desa membuka pembicaraan.

"Ya, aku sangat menyenangi udara di desa ini. Udaranya masih sangat segar."

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pembicaraan terhenti ketika Ken Martalangu masuk membawa hidangan. Inu Ketapati tidak henti-hentinya memandang Ken Martalangu. Hatinya samakin tertarik dan bertekad untuk menikahinya. Setelah hidangan ditetakkan di hadapan Inu Kertapati dan Kepala Desa, Ken Martalangu kembali lagi masuk ke dalam rumah.

"Tuan kenal dengan anak hamba yang buruk ini?"

"Aku berkenalan dengan anak Bapak ketika mengejar binatang buruan di pinggir desa ini."

"Tuan ini berasal dari mana."

"Aku berasal dari Istana Kerajaan Kahuripan, Namaku Inu Kertapati."

"Oh, maaf Tuan! Tadi hamba tidak tahu," sembah Kepala Desa sambil menundukkan badannya, "Hamba mohon ampun yang sebesar-besarnya karena menerima Tuan dengan keadaan seperti ini."

"Tidak perlu terlalu merendahkan diri di hadapanku, Bapak Kepala Desa."

"Sekali lagi Tuan, hamba tidak tahu sebelumnya."

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Kita berbicara seperti biasa saja, Bapak tidak perlu merasa bersalah."

"Istri Bapak di mana, karena dari tadi belum kelihatan."

"Ada di belakang, Tuan."

Kepala Desa segera memanggil istrinya dan disuruhnya menyembah. Istri Kepala Desa segera menyembah dan duduk di samping Kepala Desa.

"Bibi, tidak usah terlalu sungkan kepadaku. Anggaplah aku ini seperti orang kebanyakan saja."

"Yah, tapi bagaimanapun kami harus tetap menghormati

Tuan sebagai junjungan kami."

"Itu terserah Bibi saja, tetapi janganlah merasa serba salah menghadapiku."

"Oh, iya hampir lupa. Silakan Tuan santap hidangannya. Maaf hanya sekadar makanan orang desa."

Kemudian, Inu Kertapati minum dan makan sajian yang dihidangkan oleh Ken Martalangu. Pikirannya melayang kepada Ken Martalangu yang sekarang sedang berada di dalam rumah.

"Bapak Kepala Desa dan Bibi, maksud kedatanganku kemari ingin melamar dan mempersunting Ken Martalangu."

"Apakah Tuan sudah memikirkannya jauh-jauh. Anak kami ini orang desa yang belum tahu pergaulan di dalam kerajaan."

"Itu bukan merupakan alangan untukku. Yang penting Bapak Kepala Desa dan Bibi merestuinya."

"Kami ikut kehendak Tuan saja. Kami sangat senang dan berterima kasih karena Tuan mau memperistri anak kami."

"Terima kasih Bapak Kepala Desa."

"Tetapi semuanya tergantung pada anak kami yang akan melaksanakannya, Tuan."

"Oh, iya, betul! Kita tidak boleh memaksakan seseorang. Itu tergantung pada Ken Martalangu sendiri."

Bapak Kepala Desa segera memanggil Ken Martalangu. Ken Martalangu duduk di lantai di tepi balai-balai sambil menundukkan kepalanya.

"Ken Martalangu, anakku satu-satunya," ujar Bapak Kepala Desa membuka pembicaraan, "maksud dan tujuan Tuan Inu Kertapati datang ke sini, ingin melamarmu untuk dijadikan istri, apakah engkau bersedia."



Ken Martalangu menyajikan hidangan untuk Inu Kertapati dan ayahnya di balai-balai tempat mereka duduk.

"Hamba hanya ikut hamba apa kehendak Tuan Inu Kertapati," jawab Ken Martalangu lembut.

"Nah, begitulah jawaban anak kami. Selanjutnya terserah Tuan kapan akan dilaksanakan pernikahan."

"Sebaiknya pernikahan itu cepat saja dilaksanakan di Desa Pengapiran ini. Tidak perlu ada keramaian, cukup mengundang penduduk di desa ini saja."

Beberapa hari kemudian, pernikahan Inu Kertapati dengan Ken Martalangu dilaksanakan secara sederhana di Desa Pengapiran. Walaupun sederhana, pesta pernikahan itu dilaksanakan selama tujuh hari dan tujuh malam. Kerabat kerajaan tidak ada yang diberitahu. Hanya pengikut Inu Kertapati yang mengetahuinya.

Pesta pernikahan di Desa Pengapiran sudah selesai. Orang-orang desa kembali melakukan pekerjaannya masing-masing. Sementara itu, Inu Kertapati dengan Ken Martalangu selalu berdua. Mereka seakan-akan tidak dapat dipisahkan lagi. Inu Kertapati sudah lupa kepada tunangannya, Galuh Candrakirana di Kerajaan Daha.

Beberapa hari kemudian, Inu Ketapati bersama Ken Martalangu kembali ke Kerajaan Kahuripan dengan diiringkan pengikutnya. Hasil berburunya diangkut dengan gerobak. Inu Kertapati pulang bersama-sama dengan kakaknya, Brajadenta dan adiknya, Carangtinangluh. Tidak lama di perjalanan, mereka sudah sampai di Kerajaan Kahuripan. Inu Kertapati bersama Ken Martalangu, Brajadenta, dan Carangtinangluh menghadap Ayahanda Raja Kahuripan di Balai Pertemuan Agung. Permaisuri duduk di samping Raja Kahuripan.

"Sembah sungkem Ananda ke hadapan Ayahanda dan

Ibunda," sembah Inu Kertapati hampir bersamaan dengan kakak dan adiknya.

"Ayah terima sembah kalian dan bagaimana keadaan kalian selama berburu."

"Ananda dalam keadaan sehat walafiat," kata Inu Kertapati, hampir bersamaan dengan kakak dan adiknya.

"Syukurlah kalau begitu. Itu siapa wanita cantik di samping Inu Ketapati."

"Ini istri Ananda, Ken Martalangu," kata Inu Kertapati, "dia putri Kepala Desa Pengapiran."

Raja Kahuripan dan Permaisuri terkejut mendengarnya. Hatinya waswas, karena teringat kepada Raja Daha yang telah berjanji akan menikahkan Inu Kertapati dengan Galuh Candrakirana. Bagaimana harus berbicara kepada Raja Daha. Hatinya dipenuhi kebimbangan. Dia tidak dapat berbuat apa-apa karena semuanya sudah terjadi. Pertemuan agung tidak berlangsung lama. Raja Kahuripan bersama Permaisuri masuk ke dalam puri. Mereka yang hadir pun kembali ke tempatnya masing-masing.

Raja Kahuripan dan Permaisuri di dalam puri memikirkan perbuatan yang dilakukan oleh Inu Kertapati.

"Kakanda, apa yang akan kita perbuat apabila bertemu dengan Adinda Raja Daha," keluh Permaisuri.

"Sebaiknya kita bicarakan baik-baik dengan Adinda Raja Daha," sahut Raja Kahuripan menenangkan istrinya, "mungkin sudah kehendak Dewata kejadian ini harus terjadi."

"Kakanda, Adinda punya usul. Bagaimana kalau Ken Martalangu kita singkirkan," bujuk Permaisuri.

"Maksud Adinda bagaimana?"

"Kita bunuh saja," jawab Permaisuri ragu-ragu.

"Oh, Dinda! Sebaiknya jangan dilakukan. Bagaimana nantinya dengan anak kita si Inu Kertapati."

"Dindalah yang akan melakukannya," kata Permaisuri meyakinkan diri.

"Kanda tidak menyetujui perbuatan Adinda itu, tetapi kalau Dinda tetap melakukan, terserahlah," kata Raja Kahuripan merasa putus asa karena tidak dapat melarang istrinya.

Permaisuri kemudian berpura-pura sakit. Semua orang di istana kebingungan dan merasa bersedih. Permaisuri menyuruh dayangnya memanggil Inu Kertapati. Inu Kertapati segera datang.

"Ibunda, sakit apa?"

"Entahlah, anakku! Ibu merasa ingin makan hati harimau beranak muda. Menurut Ibu hanya engkaulah yang sanggup mencarikan."

"Baiklah Ibunda. Ananda mohon diri akan mencarikan hati harimau beranak muda."

Inu Kertapati segera kembali ke rumahnya menemui istrinya, Ken Matalangu. Dia menceritakan permintaan Ibunda Permaisuri.

"Kakanda, hatiku merasa tidak enak seperti akan terjadi suatu peristiwa buruk menimpa kita."

"Hati Kanda juga merasa akan terjadi sesuatu yang menimpa kita, tapi bagaimana lagi, kita serahkan saja kepada Dewata."

"Yah, Adinda hanya bisa mendoakan agar Kanda selama berburu selalu dilindungi oleh Dewata."

"Baik-baiklah Dinda di rumah, Biar pun tidak mendapatkan hati harimau itu, Kanda tetap akan segera pulang." Hatinya merasa tidak tega meninggalkan istrinya.

Inu Kertapati dengan berat hati meninggalkan istrinya pergi berburu menuruti permintaan Ibunda Permaisuri. Setelah tiba di hutan, Inu Kertapati tidak menjumpai seekor pun binatang buruan. Hatinya merasa aneh dan perasannya tidak tenang. Dia selalu teringat kepada istrinya. Ken Martalangu pun merasa tidak tenang hatinya. Dia merasa bahwa ajalnya akan segera tiba. Sebagai seorang bidadari, dia sudah merasa bahwa Permaisuri berniat akan membunuhnya. Dia segera menulis surat untuk suaminya. Isinya mengabarkan bahwa sudah waktunya harus berpisah. Dirinya akan segera dibunuh oleh Ibunda Permaisuri. Itu merupakan suratan takdir yang sudah ditetapkan oleh Dewata. Kemudian, Surat itu disimpan di bawah bantal tempat tidurnya.

Setelah Inu Kertapati pergi meninggalkan Istana, Permaisuri segera menuju tempat Ken Martalangu. Dilihatnya Ken Martalangu sedang tidur. Permaisuri segera mencabut kerisnya dan menusukkan ke tubuh Ken Martalangu. Ken Martalangu terbangun dan merintih kesakitan. Dia sempat melihat Permaisuri masih menggenggam keris yang berlumuran darah. Tidak lama kemudian terjadi keajaiban, tubuh Ken Martalangu dan darahnya yang berceceran hilang tidak ada bekasnya. Ken Martalangu kembali seperti semula, yakni menjadi bidadari dan kembali ke Kahyangan. Permaisuri terkejut melihat kejadian itu dan segera kembali ke tempat Raja Kahuripan.

"Hei, Dinda! Mengapa terburu-buru datang," katanya Raja Kahuripan terkejut melihat istrinya seperti ketakutan.

"Oh, Kanda! Adinda takut sekali karena Dinda telah membunuh Ken Martalangu. Tetapi, tubuh dan darahnya yang berceceran segera hilang tidak ada bekasnya."

"Oh, Dinda! Itulah kalau orang yang tidak berdosa dibunuh. Dia akan langsung diambil oleh Dewata."

"Lalu, bagaimana Kanda? Inu Kertapati jelas akan marah dan membenci Dinda."

"12Itulah Dinda kalau tidak menuruti nasihat Kanda. Sekarang tenangkanlah hatimu."

Di hutan Inu Kertapati tidak menemukan Harimau beranak muda. Binatang lain pun tidak dijumnpainya. Hutan itu terasa sepi. Suara burung pun tidak ada. Inu Kertapati semakin tidak tenang hatinya. Dia merasakan akan terjadi sesuatu atas istrinya. Inu Kertapati segera kembali ke istana tanpa membawa hasil. Dia langsung menuju rumahnya dan tidak menemukan istrinya. Dia hanya menemukan surat dari istrinya di bawah bantal tempat tidurnya.

Istrinya menceritakan bahwa dirinya telah dibunuh oleh Permaisuri. Setelah membaca surat itu, Inu Kertapati langsung pingsan. Para abdinya segera menolong. Tidak lama kemudian dia telah sadar kembali. Dia menyesali perbuatan ibundanya yang telah tega membunuh menantunya sendiri. Dia tidak berani menyalahkan ibunya karena takut berdosa. Dia segera memutuskan untuk pergi meninggalkan Kerajaan Kahuripan secara diam-diam. Dia pergi dengan ditemani oleh beberapa orang abdinya.

Bersamaan dengan perginya Inu Kertapati dari Kerajaan Kahuripan, terjadi badai besar di Kerajaan Daha. Semua pepohonan tumbang. Banyak rumah dan bangunan kerajaan yang runtuh. Pada waktu terjadi badai itu, datang raksasa penjelmaan Batara Kala membawa lari Galuh Candrakirana dan dua dayang-dayangnya. Mereka diterbangkan dan dibawa ke suatu tempat yang bernama Gunung Arga Jambangan. Putri Galuh Candrakirana kemudian bertapa di gunung itu ditemani kedua

dayang-dayangnya. Dia mengganti namanya menjadi Endang Sangulara.

Kerajaan Kahuripan dan Kerajaan Daha dilanda kesedihan yang sangat dalam karena kehilangan putra mahkota masing-masing. Semua orang diperintahkan untuk mencarinya, tetapi mereka tidak ditemukan.

3. INU KERTAPATI MENGEMBARA

Ada sebuah pertapaan yang terletak di Gunung Danuraja. Pertapaan itu dihuni oleh seekor kera besar yang bernama Bahmana Cakcasena. Konon kabarnya dia dulu adalah dewa yang terkena kutukan sehingga dia turun ke dunia berwujud seekor kera. Dia akan pulih kembali menjadi dewa setelah bertemu dan menurunkan ilmunya kepada seseorang yang bernama Inu Kertapati. Dia sudah lama bertapa di gunung itu. Dia merasa bahwa suatu saat dia akan bertemu dengan orang yang bernama Inu Kertapati.

Tersebutlah Inu Kertapati secara diam-diam telah meninggalkan Kerajaan Kahuripan. Perjalanannya menuju Gunung Danuraja ditemani oleh beberapa abdinya. Sesampainya di Gunung Danuraja, dia bertemu dengan pertapa yang berwujud seekor kera. Inu Kertapati terkejut melihat pertapa itu. Lebih terkejut lagi setelah pertapa itu menyapanya dengan hormat.

"Silakan Tuan mampir ke tempat hamba yang buruk ini," sambut pertapa itu.

"Terima kasih Brahmana," sambut Inu Kertapati sambil merasa heran.

"Tuan mau ke mana dan mengapa tuan sampai ke tempat terpencil ini?" tanya Brahmana ramah.

"Hamba ini tidak mempunyai tujuan. Hamba seorang pengelana yang tidak mempunyai tempat tinggal," katanya sambil masih merasa heran.

"Kalau begitu sudilah kiranya singgah di sini untuk beberapa lama," kata Brahmana dengan hormatnya.

"Terima kasih Tuan Brahmana karena bersedia menerima hamba di sini," jawabnya dengan hormat.

"Perkenalkan, nama hamba Brahmana Cakcasena, siapa nama Tuan?" sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Inu Kertapati menyambut uluran tangan itu. Dengan lembut digenggamnya tangan Brahmana yang ternyata sangat halus itu.

"Hamba Inu Kertapati dan ini pengikut hamba yang menyertai hamba dalam pengembaraan," jawabnya sambil menunjuk pengikutnya.

"Marilah masuk Tuan Inu Kertapati," sahut Brahmana mempersilakan masuk ke dalam pesanggrahan. Batin berkata inilah Inu Kertapati yang telah aku tunggu-tunggu. Semoga dia mau menjadi muridku.

Setelah beberapa hari Inu Kertapati dan pengikutnya tinggal di pesanggrahan. Inu Kertapati tergerak hatinya untuk berguru kepada Brahmana Cakcasena.

"Tuan Brahmana, bolehkah hamba meminta sesuatu," kata Inu Kertapati pada suatu hari.

"Apa yang Tuan inginkan?" tanya Brahmana dengan rendah hati.

"Sudilah Tuan Brahmana menerima hamba menjadi murid."

"Kalau Tuan mempercayai hamba sebagai guru, hamba tidak keberatan," jawab Brahmana merendahkan diri.

"Apapun yang Tuan Guru perintahkan akan hamba turuti,"

sahut Inu Kertapati merasa yakin dapat menguasai ajaran gurunya.

"Mulai saat ini engkau kuangkat menjadi muridku," kata Brahmana mulai menganggap Inu Kertapati sebagai muridnya.

"Baik Guru, hamba akan turut semua nasihat dan ajaran Guru," sahut Inu kertapati mulai mengubah sikapnya sebagai seorang murid.

Inu Kertapati mulai menjalani puasa empat puluh hari dan empat puluh malam. Puasa itu merupakan syarat utama menuntut ilmu. Selanjutnya, Inu Kertapati memperoleh ajaran ilmu berperang, ilmu kesaktian, dan ilmu pemerintahan. Semua ilmu itu dengan cepat dapat dikuasai dan dihafalkan. Brahmana Cakcasena merasa senang melihat muridnya dengan cepat menguasai semua ilmu yang diajarkannya. Setelah beberapa bulan lamanya, semua ilmu yang diajarkan oleh Brahamana Cakcasena telah tuntas dikuasai oleh Inu Kertapati.

"Muridku, Inu Kertapati! Semua ilmu yang aku miliki sudah semuanya engkau pelajari," kata Brahmana kepada kepada muridnya sambil minum kopi.

"Hamba mengucapkan beribu-ribu terima kasih, Guru," jawab Inu Kertapati sambil menghormat.

"Aku pun merasa telah selesai melaksanakan tugas di dunia ini."

"Maksud Guru?" tanyanya sambil terheran-heran.

"Aku ini sebenarnya seorang dewa yang dikutuk dari Kahyangan," kata Brahmana Cakcasena menceritakan pengalamannya dari awal sampai akhir, sampai berubah wujudnya menjadi kera.

"Pahit sekali pengalaman Guru," kata Inu Kertapati merasa

iba hatinya mendengar cerita gurunya.

"Sekarang ini sudah saatnya aku meninggalkan engkau."

"Mengapa Guru berkata demikian," semakin tidak mengerti mendengarkannya.

"Menurut penguasa Kahyangan, aku akan kembali seperti semula apabila sudah mewariskan ilmu kepada seseorang yang bernama Inu Kertapati dari Kahuripan," kata Brahmana Caksasena sejenak berhenti sambil meneguk kopinya, "sekarang aku sudah melaksanakan persyaratannya," sambungnya.

"Yah, hamba mengerti sekarang, Guru," sahut Inu Kertapati sambil menitikkan air mata karena akan berpisah dengan gurunya.

"Sebelum aku pergi, terimalah panah pusaka ini."

"Terima kasih Guru akan hamba rawat dengan baik."

"Muridku, jangan engkau gunakan untuk kejahatan."

"Semua pesan Guru akan hamba turuti."

"Satu lagi yang harus engkau ketahui. Engkau dapat meminta senjata apa pun dari panah pusaka itu."

"Akan hamba ingat semua petunjuk Guru."

"Nah, satu lagi yang harus engkau kerjakan."

"Apa Guru?"

"Sebaiknya, engkau mengganti namamu menjadi Mesa Angulati Sira Panji Sangulara. Begitu juga kelima pengikutmu itu."

"Baik, hamba mengikuti perintah, Guru."

Pengikutnya pun masing-masing diberi nama baru.

"Sekarang teruskanlah pengembaraanmu. Jangan kembali dulu ke negerimu,"

"Hamba pun berniat mengembara mencari kekasih hamba yang sudah ditunangkan dengan hamba," Inu Kertapati agak malu

berkata.

"Menurut penglihatanku, tunanganmu itu sekarang sedang dalam pengembaraan."

"Oh, jadi, dia sedang mengembara juga, Guru!"

"Dia juga sedang mencari engkau sebagai tunangannya."

"Di mana dia sekarang, Guru."

"Suatu saat engkau akan bertemu dengan tunanganmu itu di suatu tempat."

"Baiklah hamba mengerti, Guru."

Inu Kertapati tiba-tiba teringat kepada istrinya yang sudah dibunuh oleh Ibunda Permaisuri, lalu bertanya kepada gurunya.

"Guru, ada yang ingin hamba tanyakan."

"Apa yang ingin engkau tanyakan?"

"Hamba dulu mempunyai seorang istri bernama Ken Matalangu. Dia sudah dibunuh oleh Ibunda Permaisuri," kisah Inu Kertapati agak sedih. "Sekarang ini bisakah hamba bertemu kembali dengan istri hamba itu?"

"Ketahuilah, Ken Martalangu itu sebenarnya penjelmaan dari bidadari," jelas Brahmana dengan lemah lembut, "Dia akan kembali lagi menjadi bidadari setelah dibunuh oleh Permaisuri Kerajaan Kahuripan," lanjut Brahmana karena merasa kasihan melihat Inu Kertapati bersedih.

"Jadi, sekarang istri hamba itu sudah berada di Kahyangan, Guru?"

"Benar, engkau tidak mungkin dapat bertemu dengannya lagi karena jodohmu dengan Ken Martalangu hanya sampai di situ saja."

"Begitu, Guru!"

Yah, jodohmu yang abadi adalah putri dari Kerajaan Daha

yang sudah menjadi tunanganmu itu."

"Terima kasih hamba telah mendapat petunjuk Guru."

"Sekarang sudah waktunya aku harus berpisah denganmu."

Bersamaan dengan itu hilanglah Brahmana Cakcasena dari hadapan Inu Kertapati. Inu Kertapati terkejut dan mencari-cari ke sana-kemari, tetapi tidak ada.

"Inu Kertapati, muridku." Tiba-tiba ada suara tetapi tidak ada orangnya.

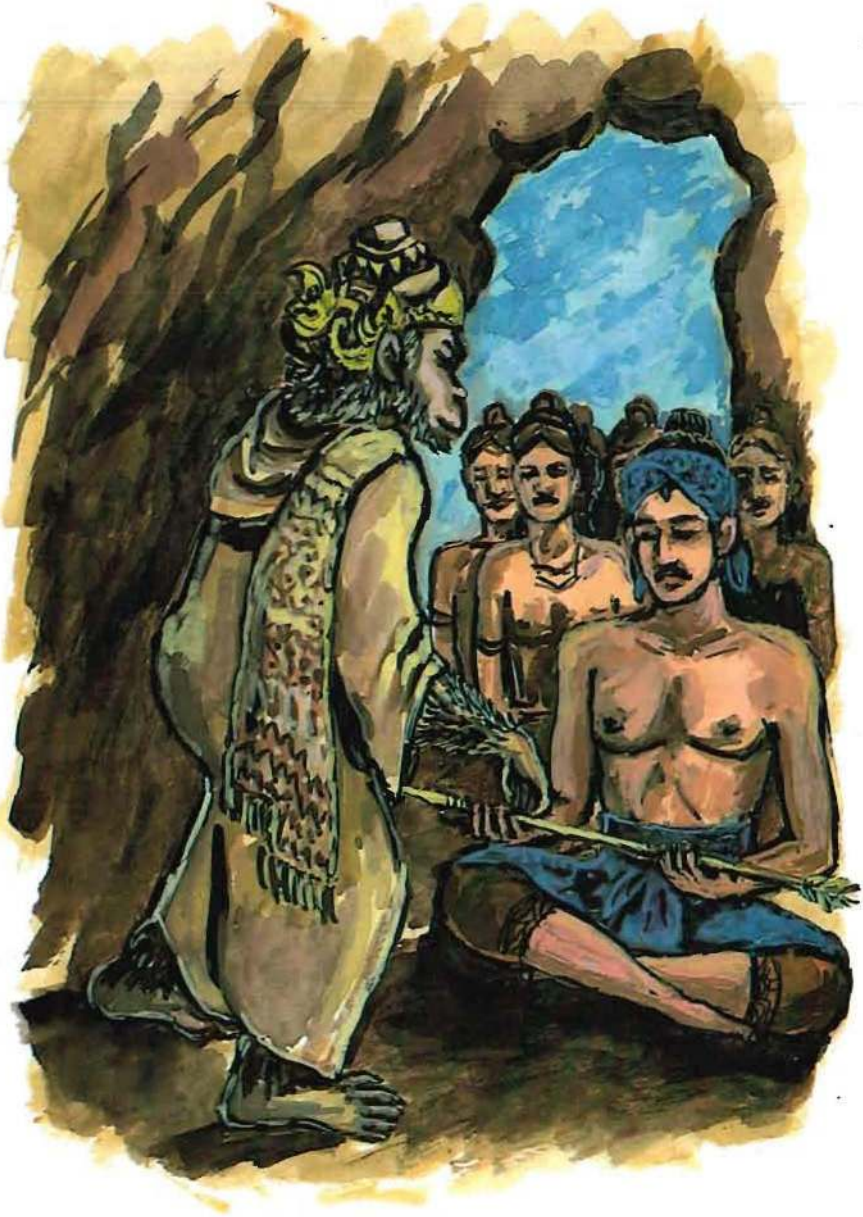
"Siapakah yang berkata ini," tanya Inu Kertapati sambil mencari-cari.

"Engkau tidak perlu mencari-cari. Akulah gurumu yang sekarang telah kembali menjadi dewa."

"Oh, Guru! Terimalah sembah hamba," pinta Inu Kertapati bersujud, "Kapankah hamba dapat bertemu kembali dengan Guru."

"Engkau tidak akan bertemu lagi denganku. Jagalah baik-baik dirimu."

Suara gaib itu pun akhirnya tidak terdengar lagi. Inu Kertapati bersama pengikutnya kemudian turun gunung dan melanjutkan perjalanannya ke berbagai negeri. Setiap negeri yang dilaluinya selalu ditaklukkannya. Setelah beberapa lama di negeri yang satu, mereka melanjutkan perjalanan ke negeri yang lain. Pengikut Inu Kertapati atau Mesa Angulati Sira Panji Sangulara semakin hari semakin bertambah banyak. Inu Kertapati yang lebih dikenal dengan nama Sira Panji. Ia sangat disegani oleh raja-raja yang disinggahi.



Brahmana Cakcasena memberikan panah pusaka kepada Inu Kertapati. Di belakangnya duduk kelima pengikut Inu Kertapati.

4. GALUH CANDRAKIRANA DAN PERBATASARI MENGEMBARA

Tersebut Galuh Candrakirana yang ditemani oleh kedua abdinya berada di Gunung Arga Jambangan. Dia berada di tempat itu karena dibawa oleh Batara Kala ketika Kerajaan Daha diserang badai besar.

Galuh Candrakirana berniat bertapa siang dan malam di tempat itu. Kedua abdinya setia menemaninya. Galuh Candrakirana berharap akan dapat bertemu dengan tunangannya, Inu Kertapati.

"Bibi, kita akan lama berada di tempat ini," kata Galuh Candrakirana kepada kedua abdinya.

"Hamba mengikut saja apa kehendak Raden Ayu," jawabnya dengan penuh hormat dan kasih sayang.

"Mungkin sudah nasib kita harus menjalani kehidupan seperti ini, Bibi," kata Galuh Candrakirana sambil bersedih mengenang-kan nasibnya.

"Sudahlah, jangan bersedih, Raden Ayu," hiburnya, "Hamba akan selalu menemani di mana pun Raden Ayu berada," kata kedua abdinya karena merasa iba melihat tuannya bersedih.

"Yah, hanya engkaulah yang dapat menghibur hatiku ini,

Bibi."

"Selanjutnya, apa yang akan diperbuat, Raden Ayu," tanya abdinya untuk mengalihkan pembicaraan supaya tuannya jangan larut dalam kesedihan.

"Bibi, aku berniat akan bertapa di tempat ini. Mudah-mudahan apa yang aku inginkan dikabulkan oleh Yang Mahakuasa."

"Kami berdua akan selalu melayani semua kebutuhan Raden Ayu selama bertapa," kata kedua abdinya memberikan semangat kepada tuannya.

"Apa nama daerah ini, Bibi?"

"Menurut keterangan orang pencari kayu, daerah ini adalah Gunung Arga Jambangan."

"Bibi, sebaiknya kita mengganti nama supaya asal usul kita tidak diketahui orang lain."

"Hamba berdua mengikut saja mana baiknya, Raden Ayu."

"Bibi, panggillah aku dengan nama Endang Sangulara."

"Baik, Raden Ayu."

"Engkau pun akan aku ganti namamu, Bibi."

"Siapa nama hamba, Raden Ayu."

"Bibi Bayan, engkau bernama Endang Mayalara dan engkau Bibi Singgit bernama Endang Mayabrangti."

"Baiklah Raden Ayu, akan hamba ingat," jawab kedua abdinya hampir bersamaan.

"Raden Ayu, berapa lama kita berada di Gunung Arga Jambangan ini."

"Tentunya sampai ada petunjuk yang jelas dari Dewata."

"Hamba mengerti, Raden Ayu."

"Selain itu, aku ingin memohon agar kelak dapat bertemu

kembali dengan Raden Inu Kertapati, tunanganku."

"Oh, begitu," kata kedua abdinya bersamaan sambil tersenyum menggoda.

"Ah, Bibi, selalu menggodaku," kata Endang Sangulara menunduk malu.

"Itu hal biasa yang dialami orang-orang muda, Raden Ayu," hiburnya, "dahulu pun ketika hamba masih muda mengalaminya juga."

"Sudah ah, Bibi, jangan menggodaku terus," cegahnya sambil tesenyum malu, "ayolah kita mulai berdoa memohon keselamatan dan petunjuk dari Dewata."

Suasana di pertapaan Gunung Arga Jambangan berubah menjadi sunyi. Sayup-sayup terdengar suara burung dan angin yang menerpa dedaunan hutan. Pada malam harinya udara terasa dingin dan suasana di sekitar pertapaan itu sepi. Sesekali burung malam terdengar mengepakkan sayapnya. Suara jengkrik sayup-sayup terdengar jauh di lembah yang terlihat gelap. Tidak terasa waktu telah berjalan cukup lama. Sudah berbulan-bulan Endang Sangulara melakukan semedi di dalam pertapaannya. Kedua abdinya setia merawat dan menyediakan kebutuhan sehari-hari.

Tersebutlah di kerajaan Daha. Adik Galuh Candrakirana, Raden Perbatasari. Semenjak kakaknya hilang, hatinya selalu bersedih. Siang malam yang dipikirkan hanyalah kakaknya, bagaimana caranya dapat bertemu dengan kakaknya. Di dalam hatinya dia bertekad pergi meninggalkan Kerajaan Daha secara diam-diam.

"Paman, aku berniat akan pegi meninggalkan kerajaan secara diam-diam, jangan sampai Ayahanda dan Ibunda Permaisuri tahu," kata Raden Perbatasari kepada para abdinya.

"Mengapa tidak minta izin dulu, Tuan?" tanya salah seorang abdinya.

"Kalau aku minta izin dahulu, pasti Ayahanda dan Ibunda tidak akan mengizinkannya."

"Hamba mengerti, Tuan," jawab abdinya dengan hormat.

"Kapan Tuanku akan berangkat," tanya abdi yang lain.

"Malam ini juga kita berangkat," jawab tuannya untuk menyakinkan para abdinya, "Siapkan semua perlengkapan dan bekal untuk di perjalanan."

"Kami akan melaksanakannya dengan cepat, Tuan."

"Kalian harus bepakaian seperti orang-orang desa. Aku pun akan berpakaian cara orang desa."

"Mengapa demikian, Tuan," tanya salah seorang abdinya.

"Supaya kita tidak dikenali orang dan sebaiknya kita mengganti nama,"

"Hamba hanya mengikut saja apa kehendak Tuan."

"Panggillah aku dengan nama Kuda Nestapa Panji Astrawijaya," kata tuannya meyakinkan para abdinya.

"Hamba akan selalu mengingatnya, Tuan."

"Kalian pun harus mengganti nama supaya tidak dikenali orang dalam pengembaraan kita nantinya.

"Hamba serahkan kepada Tuan saja."

Raden Perbatasari memberi nama abdinya masing-masing. Para abdi segera menyiapkan perlengkapan dan perbekalan. Tidak lama kemudian semua sudah selesai. Raden Perbatasari mengenakan pakaian cara orang desa. Para abdinya pun mengenakan pakaian cara orang desa. Setelah semua siap, malam itu juga Raden Perbatasari atau Kuda Nestapa meninggalkan Kerajaan Daha dengan diiringkan para abdinya. Pada malam itu, kebetulan

sinar bulan terhalang mega. Suasana malam itu kelihatan sepi, hanya beberapa orang penjaga malam terlihat melintasi jalan besar. Kuda Nestapa bersama pengikutnya sering berpapasan dengan para punggawa yang kebetulan sedang bertugas jaga. Mereka tidak mengira bahwa itu putra mahkota. Mereka mengira orang-orang itu rombongan pedagang yang hendak berjualan.

Tidak lama kemudian Kuda Nestapa dengan pengikutnya sudah sampai di luar wilayah Kerajaan Daha.

"Tuan, ke manakah tujuan kita selanjutnya?" tanya salah seorang abdinya.

"Sebaiknya, kita menuju arah barat."

Perjalanan Kuda Nestapa dengan pengikutnya sudah jauh meninggalkan Kerajaan Daha. Mereka masuk hutan keluar hutan sampai berbulan-bulan lamanya. Perjalanan mereka sampai di Kerajaan Pajang.

Kuda Nestapa memerintahkan pengikutnya untuk menyerang kerajaan itu. Kerajaan Pajang dapat ditaklukkannya. Tidak lama berada di kerajaan itu, Kuda Nestapa bersama pengikutnya melanjutkan pengembaraannya. Pengikutnya sekarang bertambah karena membawa beberapa orang dari Kerajaan Pajang. Setelah beberapa lama di perjalanan, sampailah mereka di kaki Gunung Arga Jambangan. Kuda Nestapa mendengar kabar bahwa di puncak gunung itu ada seseorang yang sedang bertapa. Kuda Nestapa ingin bertemu dengan pertapa itu. Dia segera mendaki gunung itu dengan ditemani oleh kelima abdi setianya. Tidak lama di perjalanan sampailah Kuda Nestapa dan pengikutnya di depan pertapaan. Dua orang dayang-dayang keluar dari pertapaan.

"Siapakah yang datang ini," sapa kedua dayang-dayang itu.

"Aku, Kuda Nestapa ingin menghadap Tuan Pertapa." jawabnya sopan.

"Tunggu sebentar," kata kedua dayang itu sambil masuk kembali ke dalam pertapaan.

Tidak lama kemudian, mereka keluar lagi. "Silakan, sudah ditunggu di dalam," kata kedua abdi mempersilakannya.

Begitu melihat sang Pertapa, Kuda Nestapa terkejut. Pertapa itu ternyata kakaknya, Galuh Candrakirana. Galuh Candrakirana pun terkejut melihat adiknya datang. Mereka berpelukan sambil bertangis-tangisan karena sangat rindu dan sudah lama berpisah.

"Adikku, bagaimana bisa sampai ke sini?"

"Kanda, aku sengaja mencarimu ke mana-mana dan tenyata Kakanda berada di tempat ini."

"Sekarang kita turun gunung saja, Kanda."

"Ya, Kanda akan ikut Dinda saja ke mana pergi."

"Sebaiknya, kita masih memakai nama samaran saja," usul Raden Perbatasari.

"Ya, Kanda tetap memakai nama Endang Sangulara dan engkau tetap memakai nama Kuda Nestapa Sira Panji Astrawijaya."

"Sekarang marilah kita turun gunung dan melanjutkan pengembaraan."

Endang Sangulara dan Kuda Nestapa mengembara. Setiap kerajaan atau negeri yang dilaluinya selalu ditaklukkan.

5. PERTEMUAN CARANGTINANGLUH DENGAN ADIKNYA DI PENGEMBARAAN

Raden Carangtinangluh selalu bersedih semenjak kakaknya, Raden Inu Kertapati, pergi. Dia kemudian pergi meninggalkan Kerajaan Kahuripan untuk mencari kakaknya. Dia pergi berkelana dengan ditemani oleh lima orang abdinya.

"Kita sudah sampai di luar Kerajaan Kahuripan, Tuan," kata salah seorang abdinya.

"Sekarang kita menuju arah Gunung Lewi Hijau saja, Paman," kata Raden Carangtinangluh menjelaskan kepada abdinya.

"Kalau begitu, marilah Tuan, selagi hari masih pagi."

Carangtinangluh dengan kelima abdinya segera melanjutkan perjalanan. Apabila hari telah malam, mereka beristirahat mendirikan tenda di suatu tempat. Setelah pagi, mereka melanjutkan perjalanan lagi. Berbulan-bulan lamanya di perjalanan. Mereka masuk hutan keluar hutan, masuk kampung keluar kampung. Sampai pada suatu hari, perjalanan mereka tiba di kaki Gunung Lewi Hijau.

"Tuan, kita sudah sampai di kaki Gunung Lewi Hijau," kata salah seorang abdinya.

"Aku ingin bertapa di Gunung Lewi Hijau ini, Paman."

"Kalau tekad Tuan demikian, hamba mengikut saja."

"Marilah kita mendaki gunung ini, Paman."

Mereka mulai mendaki Gunung Lewi Hijau. Perjalanan sampai ke puncak gunung itu memakan waktu berhari-hari. Hutannya sangat lebat, batang pohonnya sangat besar. Banyak terdapat jurang yang dalam. Binatang buas berlarian ke sana kemari, seakan-akan menyambut orang yang akan bertapa. Carangtinangluh dan kelima abdinya sampai di puncak gunung. Kelima abdi segera mempersiapkan tempat pertapaan untuk tuannya. Tidak lama kemudian tempat petapaan sudah selesai dibuat.

"Tuan, tempat bertapa telah selesai dibuat."

"Baiklah kalau begitu! Aku akan bersuci diri dahulu," kata Carangtinagnluh sambil pergi ke sebuah sumber air yang bening dan sejuk.

Tidak lama kemudian dia sudah kembali lagi dan duduk di batang pohon yang tumbang.

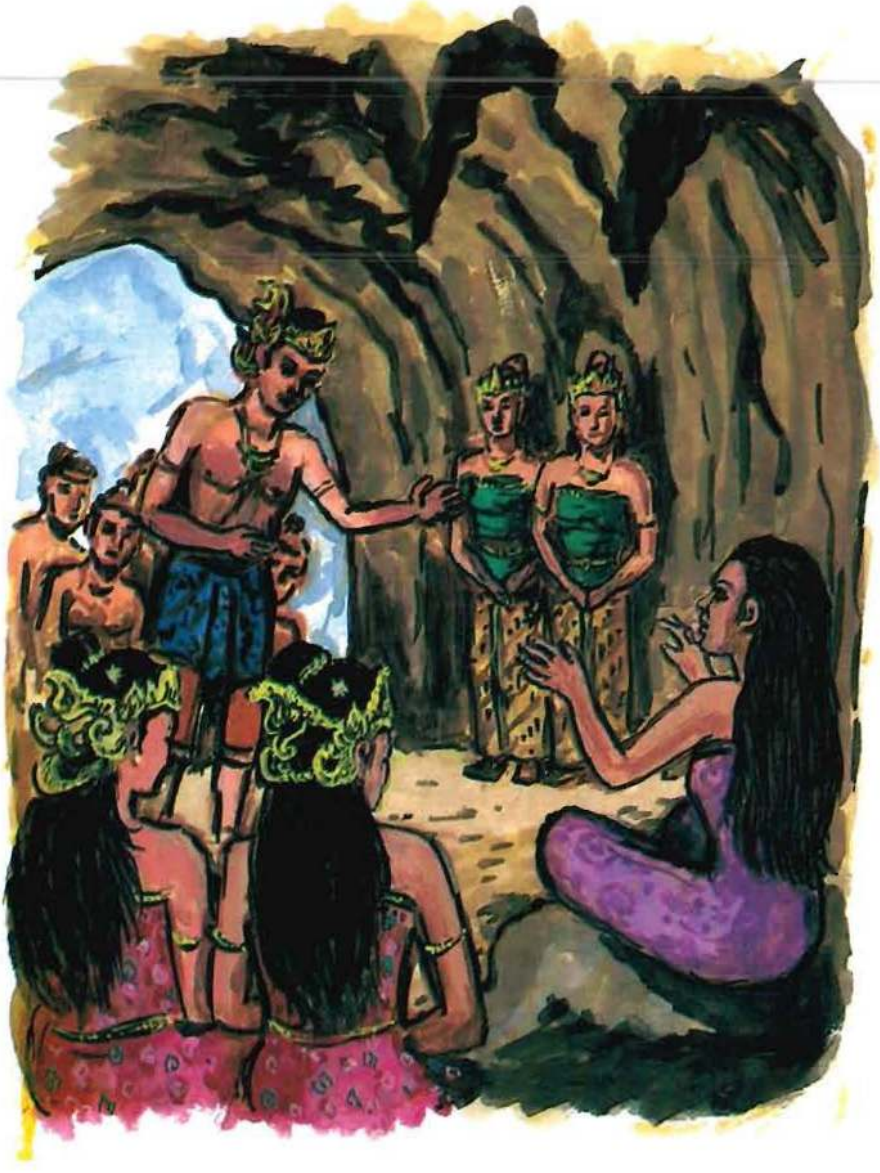
"Baiklah, aku akan mulai bertapa di tempat yang telah tersedia itu," katanya sambil menunjuk tempat pertapaan yang terletak di dalam cekungan batu besar.

"Lalu, tugas hamba berlima ini apa, Tuan."

"Kalian menyediakan segala keperluan selama di sini."

Carangtinangluh segera bersemedi melakukan tapa di tempat yang sudah disediakan oleh kelima abdinya.

Tersebutlah kisah di Kerajaan Kahuripan. Ratna Wilis putri bungsu Raja Kahuripan, diculik oleh raksasa bernama Datinala Prajangga. Seluruh isi Istana Kahuripan kebingungan mencari Ratna Wilis. Raja dan Permaisuri Kahuripan sangat bersedih. Anak satu-satunya pergi dari istana.



Pertemuan Kuda Nestapa dengan kakaknya, Endang Sangulara, di pertapaan Gunung Arga Jambangan.

Ratna Wilis dibawa oleh raksasa itu ke Gua Selamangleng yang terletak di hutan Martapura. Gua itu sangat besar dan banyak penghuninya seperti sebuah desa.

Ratna Wilis diberi tempat yang nyaman di gua itu. Dia tidak mendapatkan kesusahan dan setiap hari dilayani keperluannya. Niat raksasa menculiknya itu agar Carangtinangluh mau datang menolong adiknya.

Raksasa Datinala Prajangga semula adalah dewa. Dia mendapat kutukan dari penguasa Kahyangan sehingga menjadi raksasa dan diturunkan ke dunia. Dia akan kembali menjadi dewa setelah bertempur melawan Carangtinangluh.

Tersebutlah Raden Carangtinangluh yang sudah selesai bertapa. Dia memperoleh panah sakti dari Batara Brahma.

"Paman, aku sudah selesai bertapa," kata Carangtinangluh kepada abdinya, "Marilah kita turun gunung melanjutkan pengembaraan."

"Marilah kami iringkan, Tuan," jawab abdinya hampir bersamaan.

"Sebelum turun gunung, sebaiknya kita mengganti nama, Paman."

"Mengapa harus diganti nama kita, Tuan," tanya salah seorang abdinya.

"Supaya orang lain tidak mengenal asal-usul kita," kata Carangtinangluh sambil memperhatikan keindahan alam di sekitar pertapaan.

"Kalau begitu, kami mengerti," jawab abdinya hampir bersamaan.

"Sekarang namaku adalah Mesa Wirapati Sira Panji Malatak Agung."

"Baik, akan hamba ingat, Tuan Mesa Wirapati," kata salah seorang abdinya mencoba menyebut nama baru tuannya.

"Ya, benar! Panggil saja aku Mesa Wirapati."

Selanjutnya, kelima abdinya masing-masing diganti namanya oleh Mesa Wirapati. Kemudian mereka turun gunung dan melanjutkan perjalanan ke barat. Perjalanan mereka sampai di hutan yang sangat luas. Di hutan itu mereka bertemu dengan raksasa yang kelihatan sangat garang.

"Hai! manusia," bentak raksasa itu dengan suaranya yang menggetarkan seisi hutan itu. "Apa yang kaucari dan kamu berani masuk wilayahku."

"Aku mencari kakaku dan adikku," jawab Mesa Wirapati tenang.

"Siapa nama kakak dan adikmu itu?"

"Kakakku bernama Inu Kertapati dan adikku bernama Ratna Wilis."

"Kalau itu nama kakakmu aku tidak tahu. Tetapi, adikmu ada di tempatku."

"Kalau begitu, serahkan adikku itu kepadaku."

"Itu mudah, siapa namamu?"

"Namaku Mesa Wirapati."

Raksasa itu diam sesaat. Inilah tentunya yang bernama Carangtinangluh. Dia memakai nama samaran. Dialah yang dapat mengembalikanku menjadi dewa lagi.

"Perkenalkan, namaku Datinala Prajangga."

"Ya, bagaimana dengan adikku? Serahkanlah segera kepadaku," bentak Mesa Wirapati mulai merasa kesal.

"Tidak semudah itu. Kau harus mampu mengalahkanku."

"Baiklah, kalau itu keinginanmu."

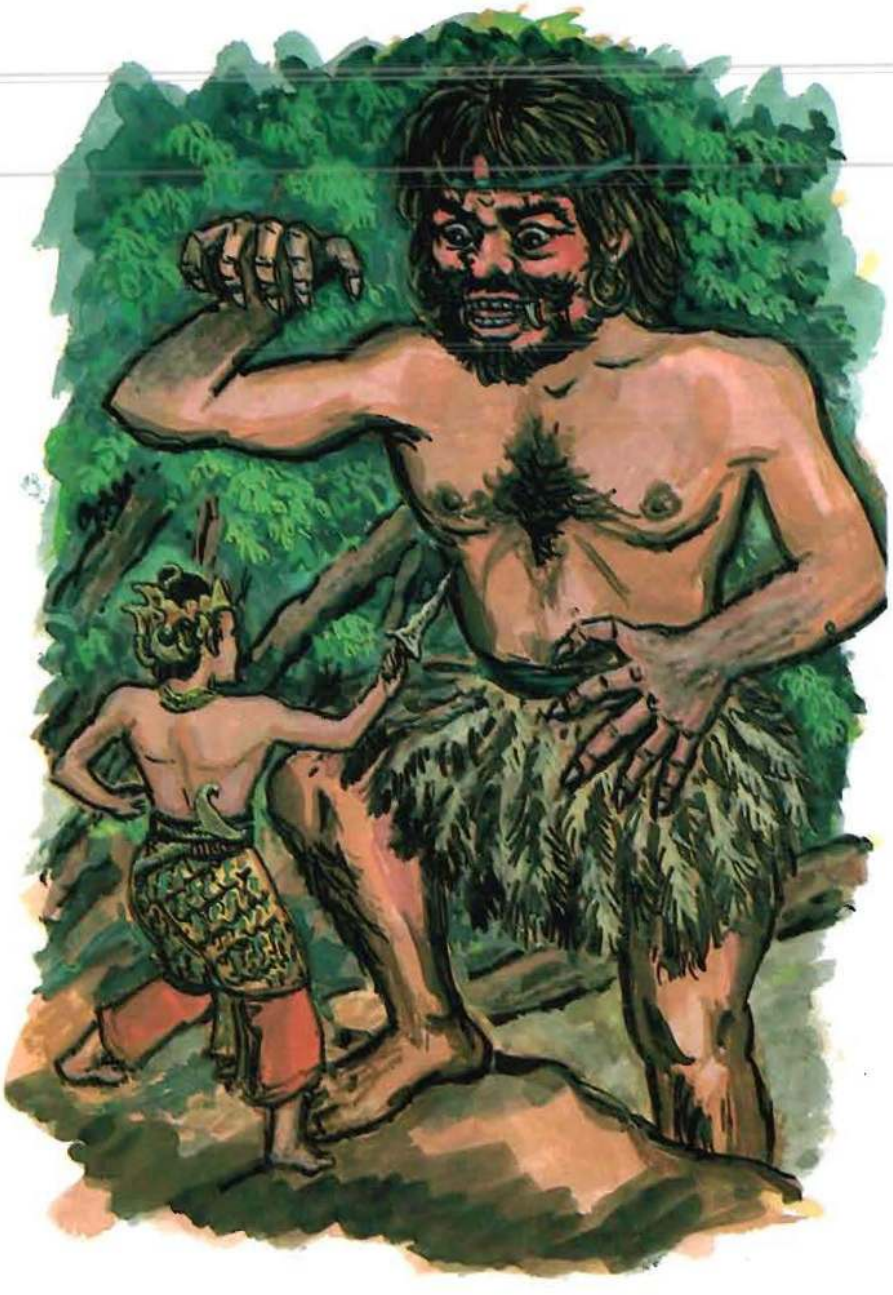
Perkelahian pun segera dimulai. Masing-masing menggunakan seluruh tenaganya untuk saling mengalahkan. Perkelahian itu berlangsung sangat dahsyat. Banyak pohon tumbang karena terkena senjata. Lama-kelamaan raksasa itu terdesak dan akhirnya dapat dibunuh oleh Mesa Wirapati dengan senjata saktinya. Tiba-tiba timbul keajaiban. Tubuh raksasa yang telah mati itu musnah. Mesa Wirapati mendengar suara tanpa terlihat orangnya. Suara itu mengatakan bahwa dirinya adalah Dewa Sukma Jaya yang semula berwujud raksasa. Dia berterima kasih kepada Mesa Wirapati yang telah mengembalikannya kepada wujudnya semula sebagai dewa. Dewa itu pun segera kembali ke Kahyangan setelah menurunkan ilmu kesaktian kepada Mesa Wirapati.

Mesa Wirapati segera masuk gua dan bertemu dengan adiknya, Ratna Wilis.

"Oh, Kakanda akhirnya datang juga menolong Adinda," kata Ratna Wilis dengan memeluk kakaknya sambil menangis.

"Ya, Adinda, marilah kita segera pergi dari tempat ini," ajak Musa Wirapati sambil mengusap-usap punggung adiknya.

Mesa Wirapati dengan adiknya melanjutkan pengembaraannya. Mereka berniat mencari kakaknya, Inu Ketapati. Adiknya mengganti namanya menjadi Ken Anglersari. Berbulan-bulan lamanya mereka mengembara. Setiap negeri yang dilalui selalu diserang dan ditaklukkannya.



Pertempuran Mesa Wirapati melawan Raksasa Datinala Prajangga.

6. RADEN BRAJADENTA MENGEMBARA

Kerajaan Kahuripan pada suatu maiam kelihatan sunyi. Sepertinya malam itu oang-orang enggan keluar rumah. Para penjaga tertidur pulas di posnya. Kabut mendung menutupi langit di atas Kerajaan Kahuripan. Salah satu kamar di dalam istana tampak masih terlihat cahaya lampu. Seseorang duduk termenung. Dia adalah Raden Brajadenta, anak pertama Raja Kahuripan. Hatinya merasa sedih karena selalu teringat kepada adik-adiknya yang pergi entah ke mana. Tidur pun tidak nyenyak. Hatinya sudah bertekad akan mengembara mencari saudara-saudaranya ke berbagai tempat.

Keesokan harinya Raden Brajadenta menghadap Ayahanda Raja Kahuripan dan Ibunda Permaisuri.

"Ayahanda dan Ibunda Permaisuri," kata Raden Brajadenta lembut penuh hormat, "ada yang ingin Ananda sampaikan."

"Penting sekali rupanya, anakku."

"Benar, Ayahanda," sahutnya dan berhenti sebentar karena ragu-ragu mengatakannya, "Ananda ingin pergi mencari adik-adik."

Raja Kahuripan dan Permaisuri terkejut mendengar niat anak sulungnya. Lama tidak ada yang bersuara di ruangan itu. Raja Kahuripan berjalan mondar-mandir sambil memikirkan niat

anaknya itu. Negeri ini akan terasa sepi tanpa anak-anaknya, sementara ketiga anaknya sudah pergi tanpa berita. Raja Kahuripan pun tidak dapat mencegah keinginan anak sulungnya itu. Beliau sudah tahu bahwa anak-anaknya sudah dewasa dan dapat membawa diri.

"Anakku, Brajadenta," kata Raja Kahuripan lembut memecah keheningan, "Aku merestui niatmu itu."

"Terima kasih Ayahanda dan Ibunda."

"Ya, ya, jagalah baik-baik dirimu, Brajadenta."

"Pesan Ayahanda akan selalu saya ingat."

"Ajaklah kelima abdimu untuk teman di perjalanan."

"Baik, Ayahanda."

"Kapan engkau akan berangkat, Brajadenta?"

"Besok pagi, Ayahanda."

"Ayah hanya dapat mendoakan semoga engkau selamat di perjalanan."

"Terima kasih, Ayahanda."

Keesokan harinya Brajadenta bersama kelima abdinya berangkat meninggalkan Kerajaan Kahuripan. Sesampainya di luar Kerajaan Kahuripan, dia mengganti namanya agar tidak diketahui asal usulnya oleh orang lain. Begitu juga abdinya, mereka disuruh mengganti namanya.

"Paman, sebaiknya kita mengganti nama," kata Brajadenta kepada abdinya.

"Mengapa harus mengganti nama," tanya salah seorang abdinya tidak mengerti.

"Maksud saya supaya asal-usul kita tidak dikenali orang selama dalam pengembaraan."

"Hamba mengerti, Tuan."

"Sekarang panggil namaku menjadi Mesa Yuda Panji Kusuma Indra."

"Baik, akan kami ingat, Tuan Mesa Yuda," kata salah seorang abdinya mencoba menyebutkan nama baru tuannya.

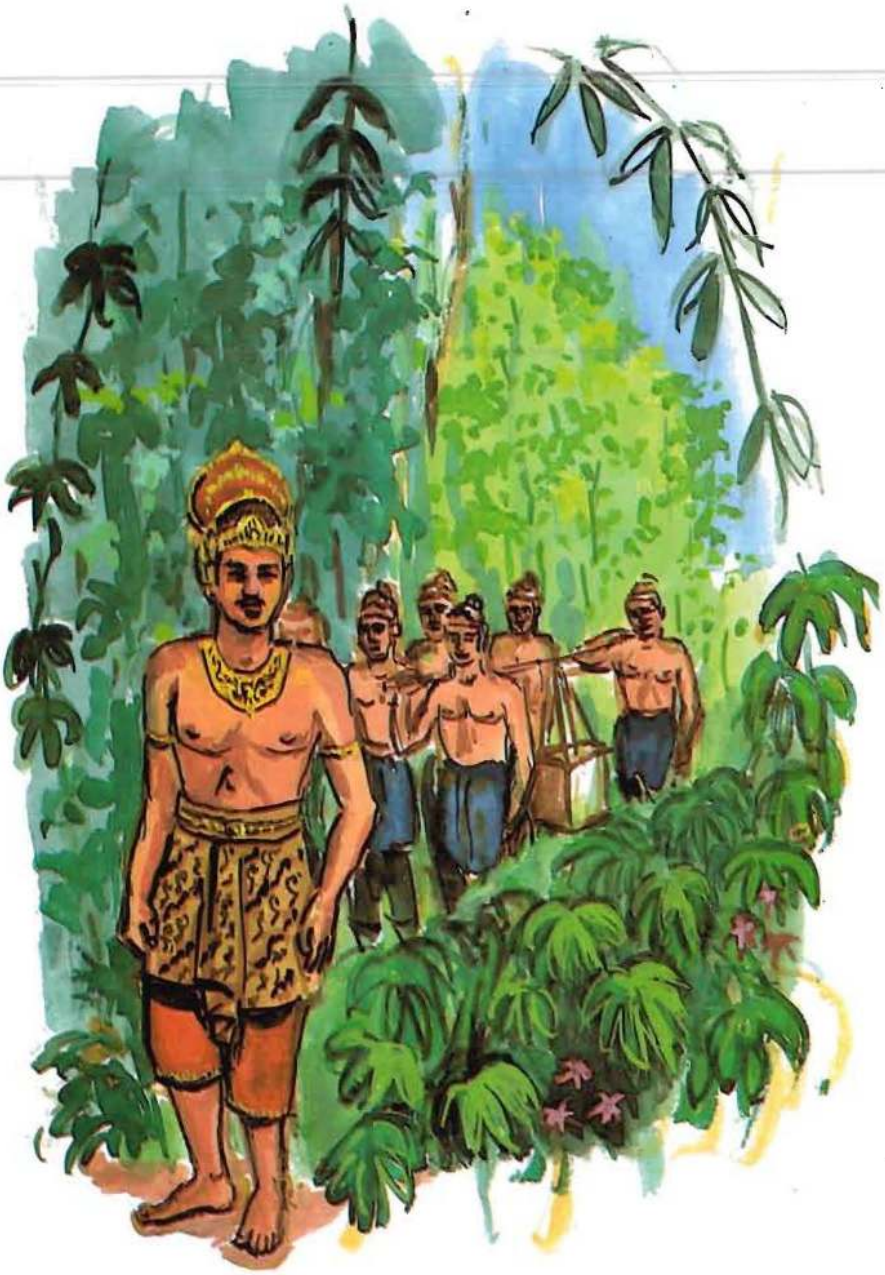
"Nah, benar! Cukup memanggilku Mesa Yuda, Paman."

"Paman berlima pun akan kuganti namanya," kata Brajadenta memberi nama semua abdinya.

"Terima kasih, Tuan Mesa Yuda."

"Ayolah, kita melakukan perjalanan ke arah barat."

Sudah berbulan-bulan lamanya Mesa Yuda mengembara dengan ditemani kelima abdinya. Setiap negeri yang dilaluinya selalu ditaklukkan sehingga pengikutnya bertambah banyak.



Brajadenta atau Mesa Yuda berjalan di tengah hutan ditemani kelima abdinya.

7. KERAJAAN GEGELANG

Kerajaan Gegelang termasuk negeri yang makmur. Rajanya adil dan bijaksana. Rakyatnya hidup bahagia, tidak kekurangan sandang dan pangan. Kerajaan itu terkenal sehingga banyak pendatang yang mencari penghidupan di negeri itu.

Di antara pendatang itu adalah Sira Panji besama kelima abdi dan pengikutnya. Dia masuk ke negeri itu dan bermaksud mengabdikan dirinya.

"Paman, negeri manakah ini," tanya Sira Panji kepada abdinya.

"Menurut pedagang yang lewat, negeri ini adalah Kerajaan Gegelang."

"Kalau begitu, marilah kita masuk dan menghadap Raja Gegelang, Paman."

"Mari Tuan, hamba iringkan."

Sira Panji masuk istana dan menghadap Raja Gegelang. Sementara abdi dan pengikutnya menunggu di luar Istana Kerajaan Gegelang.

"Sembah hamba kepada Baginda Raja Gegelang," kata Sira Panji sambil membungkuk menyembah.

"Aku terima sembahmu," jawab Raja Gegelang sambil melihat pemuda tampan yang baru datang itu. "Siapakah engkau

ini."

"Hamba berasal dari desa yang jauh. Nama hamba Sira Panji."

"Namamu Sira Panji?" tanya Raja Gegelang mengulang untuk meyakinkan.

"Betul, Baginda."

"Apa tujuanmu datang ke negeriku, Sira Panji?"

"Kalau diperkenankan, hamba ingin mengabdi di Kerajaan Baginda."

"Kalau tekadmu begitu, aku terima permohonanmu, Sira Panji."

"Beribu-ribu terima kasih, Baginda."

"Semoga engkau senang tinggal di negeriku."

"Sekali lagi terima kasih, Baginda."

"Aku dengar engkau seorang pengelana yang sakti dan engkau menaklukkan beberapa negeri."

"Itu hanya kebetulan nasib hamba baik, Baginda."

"Tentunya engkau banyak pengikutnya."

"Benar dan sekarang berada di alun-alun negeri ini, Baginda."

"Ya, ya, sekarang buatlah pesanggrahanmu di tanah lapang samping istanaku."

"Baik, Baginda," jawab Sira Panji sambil menyembah, "hamba mohon diri."

Sira Panji meninggalkan Balai Pertemuan Agung Kerajaan Gegelang. Dia segera mengumpulkan abdi dan pengikutnya. Semuanya diperintahkan untuk membuat pesangrahan di samping Istana Kerajaan Gegelang. Dalam waktu seminggu pesanggrahan itu sudah selesai dikerjakan. Semua pengikut Sira Panji dapat

tertampung di dalam pesanggrahan itu.

Tersebutlah Mesa Wirapati bersama adiknya, Ken Anglersari dalam pengembaraan. Banyak negeri yang ditaklukkannya sehingga pengikutnya banyak. Perjalanan mereka sampai di pinggir Kerajaan Gegelang.

"Sampai di negeri manakah ini, Paman?" tanya Mesa Wirapati kepada abdinya.

"Menurut para pedagang yang lewat, ini Kerajaan Gegelang, Tuan," salah seorang abdinya menjawab.

"Ya, aku pernah mendengar bahwa Raja Gegelang sangat bijaksana."

"Benar, dan beliau juga senang menolong," sambung abdinya.

"Marilah kita mengabdi kepada Raja Gegelang."

Mesa Wirapati dan Ken Anglersari segera masuk ke Kerajaan Gegelang. Para pengikutnya mengiringkan dari belakang. Mesa Wirapati dan Ken Anglersari segera menghadap Raja Gegelang di istana. Pengikut Mesa Wirapati menunggu di alun-alun.

"Sembah hamba kepada Baginda Raja Gegelang," kata Mesa Wirapati dan Ken Anglersari sambil menundukkan badannya.

"Ya, aku terima sembahmu," jawab Raja Gegelang sambil memandang dua orang muda-mudi di depannya.

"Siapakah engkau berdua yang datang menghadap."

"Hamba Mesa Wirapati dan ini adik hamba Ken Anglersari, Baginda."

"Dari mana asalmu, anak muda."

"Hamba datang dari desa yang sangat jauh."

"Apa tujuanmu datang ke negeriku ini."

"Hamba dan adik hamba bermaksud mengabdikan diri di kerajaan Baginda ini."

"Kalau tujuanmu mengabdi, aku terima permohonanmu."

"Terima kasih, Baginda."

"Engkau hanya datang berdua saja ke sini?"

"Tidak! Hamba bersama pengikut hamba," jawabnya sambil menyembah, "mereka menunggu di alun-alun, Baginda."

"Baiklah! Kalau begitu, buatlah pesanggrahan di tanah lapang samping istanaku."

"Terima kasih, Baginda."

"Ya, sebulan yang lalu pun ada pengelana bersama pengikutnya mengabdi di sini."

"Siapa mereka, Baginda?"

"Namanya Sira Panji dan sudah mendirikan pesanggrahan di tanah lapang samping istana."

"Baiklah, Baginda! Hamba mohon diri akan membuat pesanggrahan."

Mesa Wirapati dan Ken Anglersari mohon diri meninggalkan Balai Pertemuan Agung. Mesa Wirapati kemudian menghampiri pengikutnya yang menunggu di alun-alun. Mesa Wirapati segera memerintahkan pengikutnya untuk membangun pesanggrahan di tanah lapang samping Istana Kerajaan Gegelang. Mereka segera menuju tanah lapang di samping istana itu. Terlihat di sana sudah berdiri pesanggrahan yang besar dan indah. Pengikut Mesa Wirapati segera membangun pesanggrahan di samping pesanggrahan yang sudah berdiri itu. Mesa Wirapati dan Ken Anglersari datang ke pesanggrahan yang sudah berdiri. Mereka bermaksud memperkenalkan diri kepada pengelana yang telah datang lebih dahulu.

Wirapati dan Ken Anglesari datang ke pesanggahan Sira Panji. Ketika mereka bertemu, hati masing-masing terkejut. Sira

Panji ternyata Raden Inu Kertapati. Sira Panji pun terkejut karena ternyata yang datang adalah kedua adiknya, Carangtinangluh dan Ratna Wilis.

"Oh, Kakanda Inu Kertapati!" seru Ken Anglersari sambil berlari dan memeluk kakaknya yang diikuti Mesa Wirapati.

"Oh, Adiknda! akhirnya kita bertemu di tempat ini."

"Ya, Kakanda, Yang Mahakuasa telah mempertemukan kita di Kerajaan Gegelang."

"Mengapa adikku bisa sampai di sini."

"Kami justru mencari Kakanda selama ini karena pergi meninggalkan Kahuripan tanpa pesan."

"Ya, memang hatiku sedang susah," kata Inu Kertapati dengan wajah sedih. "Aku ingin mencari tunanganku, Galuh Candrakirana, yang hilang dari Daha."

"Kalau begitu, marilah kita cari bersama-sama."

"Ya, adikku, tetapi sebaiknya kita beristirahat beberapa bulan di negeri ini sambil mengabdi kepada Raja Gegelang."

"Ya, bagaimana baiknya sajalah aku mengikut Kanda," jawab Ken Anglersari dan Mesa Wirapati.

"Sebaiknya, kita tetap menggunakan nama samaran masing-masing," kata Inu Ketapati atau Sira Panji mengingatkan adiknya.

"Ya, agar orang-orang di Gegelang ini tidak tahu asal-usul kita," sambung Mesa Wirapati.

Ketiga kakak beradik itu saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Mereka asyik berbicara sambil melepaskan rindu.

Tersebutlah pengelana lain yang datang ke negeri Gegelang. Pengelana itu bernama Mesa Yuda. Dia ditemani beberapa orang pengikutnya. Mesa Yuda berhenti di perbatasan negeri Kerajaan Gegelang.

"Negeri manakah ini, Paman," tanya Mesa Yuda kepada abdinya.

"Menurut para pedagang yang lewat, ini negeri Gegelang, Tuan."

"Jadi, inilah negeri Gegelang, Paman."

"Ya, Tuan."

"Menurut kabar, Raja Gegelang terkenal arif dan bijaksana, Paman."

"Benar, Tuan."

"Aku berniat ingin mengabdi di Kerajaan Gegelang, Paman."

"Ya, itu baik. Hamba mengikut saja, Tuan."

Mesa Yuda masuk ke Kerajaan Gegelang dengan diiringkan pengikutnya. Dia langsung menuju istana, sementara pengikutnya menunggu di alun-alun.

"Sembah hamba ke hadapan Baginda Raja Gegelang," berkata Mesa Yuda penuh hormat.

"Siapakah engkau ini, anak muda."

"Hamba, Mesa Yuda yang berasal dari desa terpencil, Baginda."

"Apa maksud kedatanganmu ke negeriku ini."

"Hamba ingin mengabdikan diri di Kerajaan Gegelang."

"Kalau begitu, aku terima permohonanmu, Mesa Yuda."

"Terima kasih, Baginda."

"Apakah engkau membawa pengikut, Mesa Yuda."

"Ya, hamba membawa pengikut dan sekarang menunggu di alun-alun."

"Kalau begitu, buatlah pesanggrahan di tanah lapang samping istana, Mesa Yuda."

"Terima kasih, hamba telah disediakan tempat untuk

mendirikan pesangrahan."

"Ya, semoga engkau betah tinggal di negeriku ini."

"Terima kasih, Baginda."

"Mesa Yuda, di sana sudah ada tiga orang pengelana yang mendirikan pesanggrahan."

"Siapa mereka, Baginda."

"Mereka adalah Sira Panji, Mesa Wirapati, dan Ken Anglersari."

"Apakah mereka juga membawa pengikut, Baginda?"

"Ya, Sira Panji membawa pengikut. Begitu juga Mesa Wirapati dengan adiknya, Ken Anglersari."

"Ya, sudah Baginda! Hamba mohon diri."

Setelah dipersilakan, Mesa Yuda segera meninggalkan istana. Dia menuju alun-alun menemui pengikutnya. Pengikutnya lalu diperintahkan untuk membuat pesanggrahan di tanah lapang samping istana. Pembangunan pesanggrahan segera dimulai.

Mesa Yuda datang ke pesanggrahan yang ada di dekatnya. Dia bermaksud memperkenalkan diri sebagai orang baru di daerah itu.

Pada waktu itu Sira Panji, Mesa Wirapati, dan Ken Anglersari sedang berbincang-bincang di depan pesanggrahan. Dari jauh terlihat ada orang yang datang mendekat. Setelah dekat, Ken Anglersari langsung berlari mendekati orang itu. Sira Panji dan Mesa Wirapati mengikutinya.

"Oh, Kakanda," kata Ken anglesari langsung memeluk Mesa Yuda.

"Rupanya, pengelana bertiga itu adikku," kata Mesa Yuda sambil menyalami adik-adiknya.

"Syukurlah kita dapat bertemu di negeri Gegelang ini," kata

Mesa Yuda merasa senang hati bertemu dengan adik-adiknya.

"Bagaimana Kakanda bisa sampai di sini?" tanya Sira Panji.

"Aku mengembara mencari engkau bertiga. Sekarang marilah kita pulang."

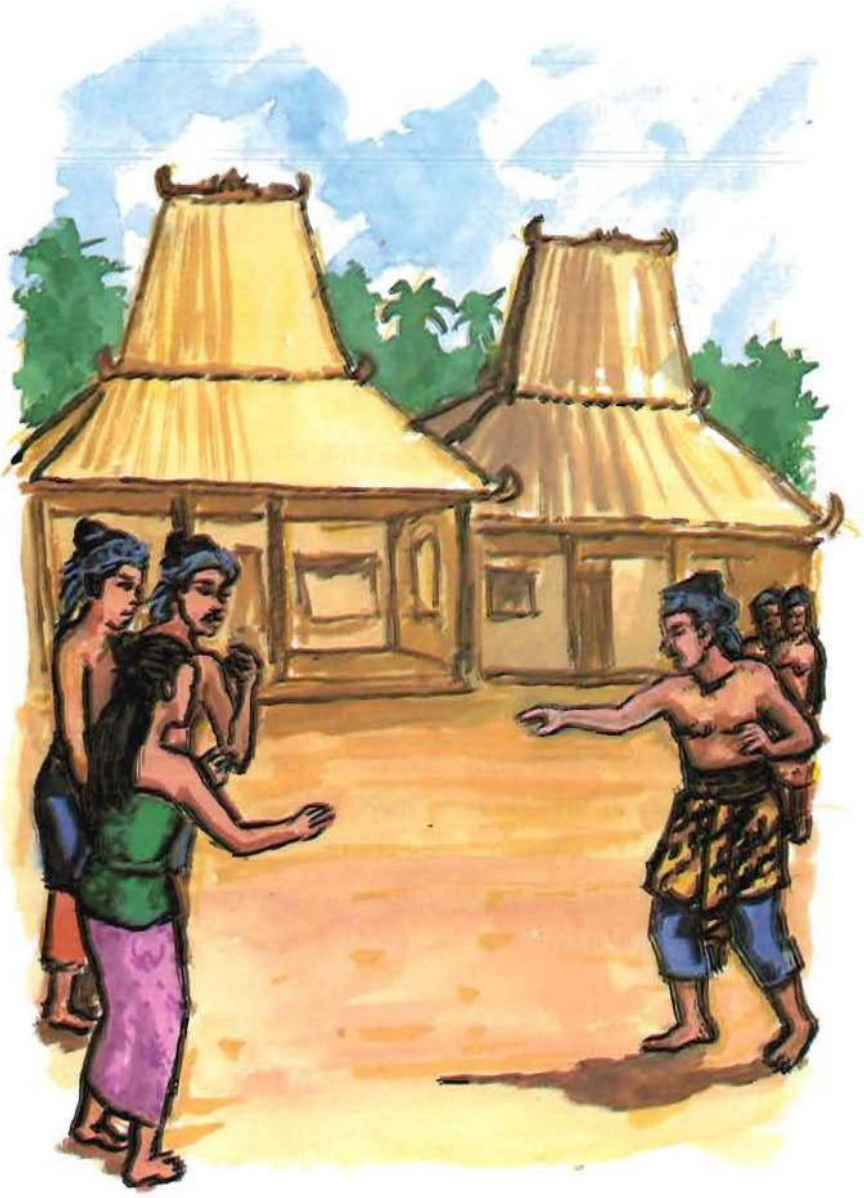
"Kanda," kata Sira Panji, "aku belum ingin pulang sebelum bertemu tunanganku, Galuh Candrakirana."

"Yah, kita sudah terlanjur mengembara. Sebaiknya dia kita cari bersama-sama," kata Mesa Yuda tidak tega melihat kesedihan adiknya.

"Syukurlah kalau Kakanda mau menemaniku," sahut Sira Panji dengan wajah sedikit cerah.

"Adik-adikku, sebaiknya kita tetap memakai nama samaran supaya tidak dikenal oleh orang-orang Gegelang."

Tiga bulan lamanya keempat bersaudara itu berada di negeri Gegelang. Mereka belum menemukan kabar Galuh Candrakirana dan adiknya berada. Hanya didengar ada seorang ratu yang sangat sakti mendirikan kerajaan di daerah yang bernama Danuraja. Ratu itu di dampingi oleh adiknya laki-laki. Sira Panji berniat minta tolong kepada ratu sakti itu. Dia ingin menanyakan keberadaan Galuh Candrakirana. Sira Panji mengajak kakak dan adiknya untuk berkunjung ke negeri Kerajaan Danuraja.



Pertemuan Mesa Yuda dengan ketiga adiknya Sira Panji, Mesa Wirapati, dan Ken Anglersari di negeri Gegelang.

8. RATU SAKTI KERAJAAN DANURAJA

Tersebut Endang Sangulara dan adiknya, Kuda Nestapa yang mengembara. Setiap negeri yang dilaluinya selalu ditaklukkan. Pengembaraan Endang Sangulara dengan adiknya sampai di perbatasan negeri Gegelang.

"Adikku, negeri manakah ini?"

"Ini negeri Gegelang, Kanda."

"Ya, ya, aku pernah mendengar bahwa Raja Gegelang sangat arif dan bijaksana."

"Bagaimana, pendapat Kanda selanjutnya."

"Marilah kita mengabdi kepada Raja Gegelang."

"Kalau begitu, marilah kita menghadap Raja Gegelang, Kanda."

Endang Sangulara dengan Kuda Nestapa masuk ke negeri Kerajaan Gegelang. Mereka diiringi pengikutnya. Sesampainya di alun-alun, pengikutnya disuruh menunggu.

Endang Sangulara dan Kuda Nestapa lalu masuk ke istana menghadap Raja Gegelang.

"Sembah hamba ke hadapan Baginda Raja Gegelang," kata Endang Sangulara dan Kuda Nestapa sambil menundukan badannya.

"Ya, aku terima sembahmu," jawab Raja Gegelang sambil

melihat dua orang yang baru saja datang.

"Siapakah engkau berdua ini?"

"Hamba Endang Sangulara dan ini adik hamba Kuda Nestapa."

"Ada pelu apa engkau berdua menghadap?"

"Hamba ingin mengabdi di Kerajaan Gegelang, Baginda."

"Kalau tekadmu seperti itu, ya, aku terima permohonanmu."

"Terima kasih, Baginda."

"Engkau berdua ini berasal dari mana?"

"Hamba berasal dari desa yang jauh dan mengembara bersama adik hamba ini, Baginda."

"Engkau membawa pengikut juga."

"Iya, mereka menunggu di alun-alun, Baginda."

"Kalau begitu, buatlah segera pesanggrahan di tanah lapang samping istana."

Endang Sangulara dan Kuda Nestapa segera mohon diri. Mereka langsung menuju alun-alun untuk menemui pengikutnya. Para pengikutnya diperintahkan untuk membuat pesanggrahan di tanah lapang samping istana. Setibanya di tanah lapang, Endang Sangulara dan Kuda Nestapa melihat ada empat pesanggrahan yang sudah berdiri di sana.

"Kakanda, Pesanggahan siapakah yang sudah berdiri itu?"

"Entahlah, aku sendiri belum tahu."

Keduanya sibuk mengawasi pembangunan pesanggrahan. Pesanggrahan itu didirikan bersebelahan dengan keempat pesanggahan yang sudah ada. Endang Sangulara memerintahkan untuk membuat dua pesanggrahan. Satu pesanggrahan didirikan untuk dirinya dan satu lagi untuk Kuda Nestapa. Pembuatan pesanggrahan itu cepat selesai. Endang Sangulara dan

pengikutnya menempati satu pesanggrahan. Kuda Nestapa dengan pengikutnya menempati pesanggrahan yang satunya lagi.

Keesokan harinya Endang Sangulara bersama Kuda Nestapa berkunjung ke pesanggrahan di sebelahnya. Dia bermaksud memperkenalkan diri sebagai orang baru di tempat itu.

"Sampurasun!" kata Endang Sangulara mengucapkan salam.

"Rampes!" jawabnya dari dalam pesanggrahan membalas salam yang datang.

"Silakan masuk," jawab yang empunya pesanggrrahan.

Pada waktu itu Endang Sangulara dan adiknya berkunjung ke pesanggrahan Sira Panji. Di Pesanggrahan itu kebetulan kakak dan adik Sira Panji sedang berkumpul. Mereka menyambut tamu yang datang itu.

"Maaf kalau kedatanganku ini mengganggu Saudara-Saudara ini."

"Oh, tidak apa-apa! Kami hanya sedang mengobrol," sahut Sira Panji menyambut tamunya dan mempersilakan duduk.

"Saya orang baru yang tinggal di pesanggrahan sebelah."

"Ya, saya tahu," jawab Sira Panji ramah.

"Kedatangan saya ke sini ingin memperkenalkan diri," kata Endang Sangulara dengan suaranya yang lembut sehingga membuat terpesona hati yang mendengarnya, "Saya Endang Sangulara dan ini adikku Kuda Nestapa."

Lama Sira Panji tidak menjawab karena terpikat hatinya oleh kehalusan tutur kata dan kecantikan Endang Sangulara. Endang Sangulara pun berkata dalam hatinya, betapa senang hatiku bila menjadi istrinya.

"Ehem, ehem," dehem Mesa Yuda mengingatkan Sira Panji yang diam terpesona oleh kecantikan Endang Sangulara.

Sira Panji terkejut dan segera berkata, "Saya Sira Panji."

Kemudian, dia memperkenalkan kakaknya dan kedua adiknya. Mereka berbincang-bincang menceritakan pengalamannya masing-masing selama mengembara. Masing-masing tetap mempertahankan samarannya.

Hari pun mulai sore. Kemudian, mereka pun bubar dan kembali ke tempatnya masing-masing.

Semenjak pertemuan pertama itu Sira Panji selalu terkenang kepada Endang Sangulara. Hatinya semakin hari semakin tertarik kepada Endang Sangulara. Begitu juga sebaliknya, hati Endang Sangulara merasakan hal yang sama. Keduanya sama-sama bertahan dan merahasiakan hatinya masing-masing.

Kuda Nestapa juga merasakan hatinya yang tertarik kepada Ken Anglersari, adik Sira Panji. Begitu juga sebaliknya, Ken Anglersari tertarik hatinya kepada Kuda Nestapa. Masing-masing bertahan untuk tidak mengungkapkan perasaannya.

Tersebutlah pada suatu hari terjadi huru-hara di batas negeri Gegelang. Raja Gegelang segera memanggil para punggawa kerajaan dan juga tidak ketinggalan keenam orang pengelana. Menurut berita yang membuat huru-hara itu adalah Raja Kerajaan Socawindu. Raja Socawindu itu bermaksud menyerang dan ingin menguasai Kerajaan Gegelang.

"Saudara-Saudara yang hadir di Balai Pertemuan ini," Raja Gegelang mulai berbicara, "sengaja Saudara-Saudara aku undang."

Semua yang hadir di tempat itu diam dan menantikan kelanjutan bicara Raja Gegelang.

"Tentunya Saudara-Saudara sudah mendengar bahwa Raja Socawindu bermaksud menguasai negeri kita ini."

"Ya, kami sudah mendengar, Baginda," kata salah seorang punggawa kerajaan, "Kami hanya tinggal menunggu keputusan Baginda untuk memerintahkan kami menghadangnya."

"Itu mudah, tapi Raja Socawindu itu sangat sakti dan selama ini belum ada yang dapat mengalahkan."

Ruang pertemuan itu kembali sunyi. Raja Gegelang sangat sedih karena tidak mungkin dapat melawan Raja Socawindu dan pengikutnya.

"Sebaiknya, kita mengalah saja," kata Raja Gegelang putus asa, "kita tidak mungkin dapat mengalahkannya."

Suasana di ruangan itu sepi kembali. Masing-masing berpikir untuk mencari cara pemecahannya. Para punggawa kerajaan tidak ada yang berani besuara karena merasa gentar menghadapi Raja Socawindu.

"Yang mulia, Baginda," tiba-tiba terdengar suara dari arah deretan paling belakang.

Semua yang hadir menengok ke arah belakang. Pandangan Raja Gegelang langsung tertuju kepada pengelana yang duduk di deretan paling belakang.

"Bagaimana saudaraku yang duduk di belakang," kata Raja Gegelang lembut.

"Hamba mengusulkan, kepada Baginda karena kami para pengelana ini telah mengabdikan diri di Kerajaan Gegelang. Biarlah kami yang akan maju menghadapi musuh itu, Baginda."

"Apakah engkau mampu menghadapi mereka, saudaraku."

"Silakan Baginda menunggu saja di istana. Hamba bersama teman-teman sekarang juga berangkat."

Sira Panji segera mohon diri dan diikuti oleh Mesa Yuda, Mesa Wirapati, Kuda Nestapa, Endang Sangulara, dan Ratna

Wilis. Keenam pengelana itu segera mengumpulkan pengikut-pengikutnya. Mereka lalu menuju tempat musuh yang sedang mengamuk. Raja Socawindu melihat ada sepasukan serdadu datang dari Kerajaan Gegelang, tetapi mereka tidak mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Serdadu itu justru mengenakan pakaian cara orang desa.

"Siapakah kalian ini datang berbondong-bondong," bentak Raja Socawindu dengan kasar.

"Aku pengelana yang mengabdi di Kerajaan Gegelang."

"Di mana rajamu dan serdadu kerajaan ini? Apakah mereka takut?" hina Raja Socawindu sambil tertawa keras.

"Janganlah kautanya dulu Raja Gegelang," jawab Sira Panji sengit, "Setelah engkau dapat mengalahkan kami, barulah engkau dapat betemu dengan Raja Gegelang."

Raja Socawindu merasa panas hatinya, lalu memerintahkan pandangannya untuk menyerbu pasukan pengelana itu. Pertempuran pun terjadi sangat dasyat. Banyak serdadu Kerajaan Socawindu yang terbunuh. Karena melihat banyak rakyatnya yang terbunuh, Raja Socawindu segera maju dan bertemu dengan Sira Panji.

"Hei, pengelana, beraninya engkau menghadapiku," seru Raja Socawindu geram marah.

"Apa maumu sekarang," jawab Sira Panji menantang, "Serdadumu telah banyak yang mati."

"Pengelana, mana rajamu? Ayo perang melawan aku."

"Hadapilah dulu aku! Nanti akan kukirim kepalamu kepada Raja Gegelang."

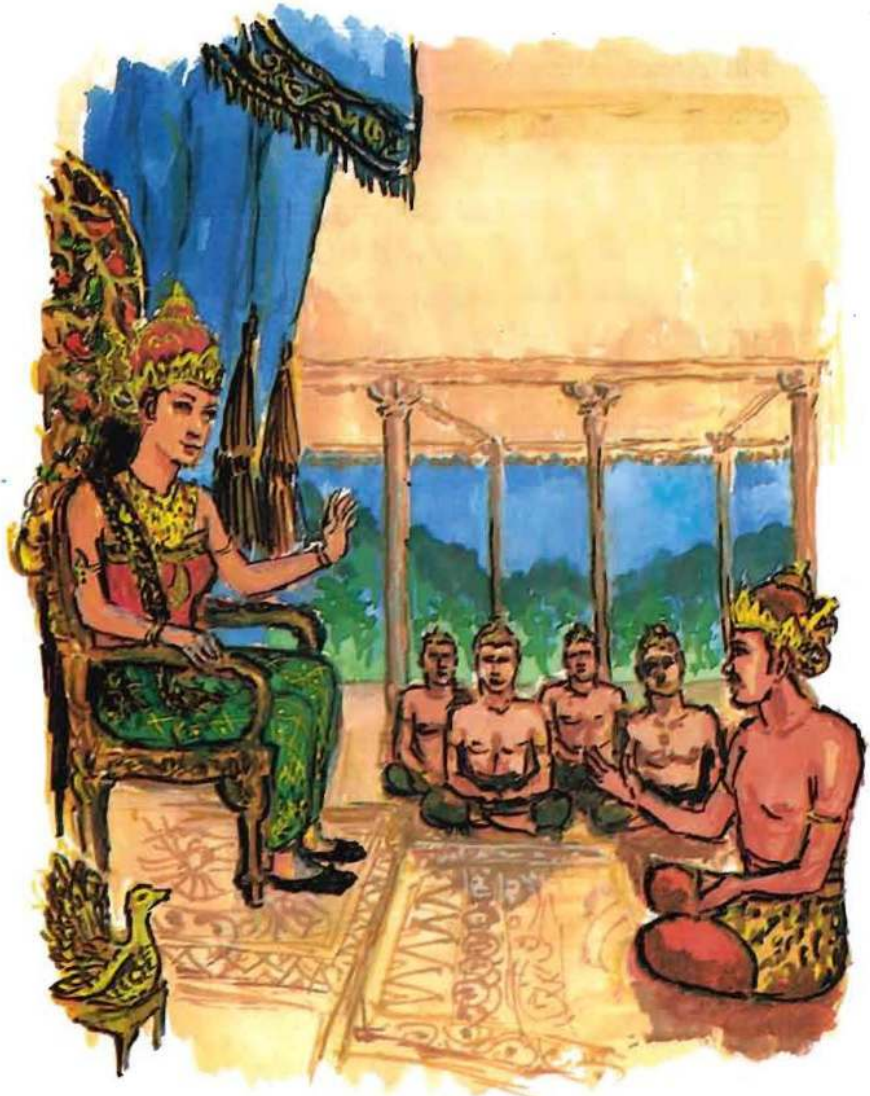
Merasa panas hati Raja Socawindu karena disepelekan oleh seorang pengelana. Dia segera menyerang Sira Panji. Terjadilah perkelahian yang dasyat antara Sira Panji melawan Raja

Socawindu. Raja Socawindu merasa heran bahwa seorang pengelana berilmu tinggi dan dapat menandinginya. Selama ini belum pernah ada yang menandinginya. Semakin lama Raja Socawindu tedesak. Dia kewalahan melawan seorang pengelana yang masih muda. Raja Socawindu tidak dapat bertahan lama dan akhirnya dapat dibunuh oleh Sira Panji.

Pada waktu terjadi perkelahian antara Sira Panji melawan Raja Socawindu, Endang Sangulara dengan Kuda Nestapa pergi secara diam-diam meninggalkan negeri Gegelang. Endang Sangulara ingin segera mencari tunangannya, Inu Kertapati.

Tidak diceritakan perjalanannya. Endang Sangulara dan adiknya sudah sampai di Gunung Danuraja. Endang Sangulara kemudian bertapa dengan ditemani adiknya. Berbulan-bulan lamanya bertapa, kemudian mendapatkan kesaktian dari Batara Kala. Kemudian dia mengganti namanya menjadi Dewi Kesuma Indra. Adiknya mengganti nama menjadi Raden Arya.

Dewi Kesuma Indra mendirikan kerajaan besar di Pegunungan Danuraja. Kerajaan itu sangat subur dan makmur. Rakyatnya hidup damai dan sejahtera. Ratu Dewi Kesuma Indra tekenal sangat sakti dan juga terkenal cantik. Beberapa raja merasa kecewa karena lamarannya selalu ditolak. Raja-raja yang kecewa itu lalu menyerang, tetapi dengan mudah selalu dapat dikalahkan. Ratu Kerajaan Danuraja memerintah negerinya dengan sangat arif dan bijaksana.



Ratu Dewi Kesuma Indra duduk di Singgasana di hadapan Raden Arya dan para punggawa kerajaan.

9. INU KERTAPATI MELAMAR RATU DANURAJA

Perang yang berlangsung di negeri Gegelang sudah usai. Raja Socawindu dikalahkan oleh Sira Panji. Serdadu Kerajaan Socawindu yang masih hidup, semuanya takluk dan bersedia mengabdi di Kerajaan Gegelang. Pada waktu Sira Panji dan saudaranya berkumpul, mereka tidak melihat Endang Sangulara dan Kuda Nestapa. Segera diperintahkan orang-orang untuk mencarinya. Sira Panji dan saudaranya khawatir kalau-kalau Endang Sangulara dan Kuda Nestapa mati terbunuh dalam peperangan. Orang-orang yang ditugasi mencarinya sudah kembali dan melaporkannya kepada Sira Panji.

"Tuan, kami sudah mencarinya ke mana-mana, tetapi kami tidak menemukan Tuan Endang Sangulara dan Tuan Kuda Nestapa."

"Sudah kalian cari sampai ke sudut negeri?"

"Sudah! Bahkan, pengikutnya satu pun tidak ada, Tuan."

Sira Panji merasa khawatir dan heran. Mengapa Endang Sangulara dan Kuna Nestapa beserta pengikutnya tidak ada. Dalam hatinya berkata, pastilah mereka melanjutkan pengembaraannya. Sira Panji dan saudaranya segera menghadap Raja Gegelang untuk melaporkan hasil peperangannya melawan Raja Socawindu.

"Baginda, hamba dan saudara hamba menghadap."

"Bagaimana hasil peperangan melawan Raja Socawindu itu, Sira Panji?"

"Sudah hamba laksanakan dengan baik, Baginda."

"Bagaimana dengan Raja Socawindu sendiri."

"Sudah hamba bunuh, Baginda."

"Syukurlah, engkau dapat menyelamatkan negeriku dari orang jahat. Aku sangat berterima kasih."

"Yah, sudah kewajiban setiap orang untuk saling menolong, Baginda."

"Ke mana Endang Martalangu dan Kuda Nestapa?" kata Raja Gegelang melihat ke sekitar ruang pertemuan.

"Mereka kelihatannya sudah pergi meninggalkan Kerajaan Gegelang," jawab Sira Panji.

"Dari mana engkau tahu, Sira Panji?"

"Karena pengikutnya satu pun tidak kami jumpai, Baginda."

"Ya, sudahlah! Semoga mereka tidak mendapatkan kesulitan di perjalanan."

Pertemuan di Istana Kerajaan Gegelang tidak lama dan segera bubar. Semua yang hadir kembali ke tempatnya masing-masing. Orang-orang di negeri Gegelang bergembira karena menang perang. Orang-orang mengadakan keramaian. Ada yang menanggap wayang, menanggap tari-tarian, mengadakan permainan, dan lainnya untuk memeriahkan kemenangan.

Sementara itu, Sira Panji setiap hari termenung memikirkan Endang Sangulara. Hatinya sedih karena terpisah dari wanita idaman hatinya. Dia merasa menyesal mengapa tidak menyatakan terus terang bahwa dirinya menyukainya. Dia pun menyesal mengapa tidak langsung melamarnya dan mengajaknya menikah.

Kakak dan adik-adiknya tidak berani mengusik Sira Panji yang sedang murung. Mereka tidak tahu apa yang dimurungkannya. Sampai pada suatu hari ketika Sira Panji mengumpulkan saudaranya.

"Ada apa Kakanda memanggilku," kata Ken Anglersari membuka pembicaraan.

"Aku ingin melanjutkan pengembaraanku. Apakah Kakak dan adik-adikku mau ikut."

"Kakak Sira Panji, kami akan selalu menyertaimu ke mana pun Kakak pergi," jawab Mesa Wirapati menyetujui niat kakaknya itu.

"Lalu, mengapa kakak kelihatan selalu murung?" goda Ken Anglesari "Pasti merindukan Endang Sangulara."

"Ah, adikku ini," jawab Sira Panji agak malu karena isi hatinya diketahui adiknya.

"Lalu, kapan kita akan berangkat," tanya Mesa Yuda mengalihkan pembicaraan.

"Sebaiknya, esok lusa kita berangkat dan kita akan berpamitan dahulu dengan Raja Gegelang."

Keesokan harinya di Istana Kerajaan Gegelang sedang diadakan pertemuan. Sira Panji bersama kakak dan adiknya menghadap Raja Gegelang. Dalam pertemuan itu semua punggawa kerajaan hadir. Masing-masing melaporkan kegiatan yang menjadi tugasnya. Para punggawa kerajaan sudah selesai melaporkan tugasnya masing-masing.

"Saya lihat saudaraku, pengelana, juga hadir di sini."

"Iya, Baginda! Kami mohon maaf sebelumnya karena hadir tanpa diundang."

"Oh, itu tidak jadi masalah. Kalian mau hadir kapan pun

aku merasa senang."

"Terima kasih, Baginda."

"ya..., ya. Apa ada yang penting akan disampaikan kepadaku."

"Tidak terlalu penting, Baginda."

"Lalu, apa gerangan?"

"Hamba sudah terlalu lama tinggal di negeri ini dan apa yang hamba cita-citakan belum tercapai."

"Lalu, apa yang engkau inginkan," tanya Raja Gegelang sambil merenung menantikan keterangan selanjutnya.

"Hamba berempat ini ingin melanjutkan pengembaraan sampai keinginan kami dapat tercapai."

"Oh, begitu! Kalau memang tekadmu sudah bulat, aku tidak dapat melarangmu."

"Terima kasih atas izin Baginda."

"Kapan kalian akan berangkat?"

"Besok pagi-pagi kami akan berangkat."

"Kalau begitu, bawalah bekal secukupnya dari sini untuk di perjalanan."

"Terima kasih atas kemurahan hati Baginda."

"Ah, itu belum seberapa apabila dibandingkan dengan jasamu yang telah menyelamatkan negeri ini dari serangan Raja Socawindu."

Setelah selesai menghadap dan minta izin untuk mengembara, Sira Panji dan saudaranya mohon diri dari Balai Pertemuan Agung. Persipan untuk mengembara segera dilakukan oleh pengikut-pengikut Sira Panji dan saudaranya. Semua perbekalan di perjalanan telah disediakan oleh Raja Gegelang.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sira Panji dan saudaranya

berangkat meninggalkan Kerajaan Gegelang. Pengikutnya mengiringkan keberangkatan itu. Pagi itu Raja Gegelang dan Permaisuri serta kerabat kerajaan mengantarkannya sampai ke pintu gerbang Kerajaan Gegelang. Suasana haru menyertai keberangkatan para pengelana itu.

Perjalanan para pengelana itu telah jauh meninggalkan negeri Gegelang. Pejalanannya masuk hutan keluar hutan, masuk desa keluar desa. Sira Panji sambil mencari berita tentang Endang Sangulara. Ada Berita besar yang menyebar ke seluruh pelosok negeri. Berita itu tentang negeri baru yang didirikan oleh seorang raja wanita yang sangat sakti. Selain sakti, raja wanita itu pun sangat cantik sehingga tidak ada yang menandinginya di seluruh pelosok negeri. Raja wanita itu bernama Ratu Dewi Kesuma Indra. Dia berkuasa di Kerajaan Danuraja. Dia belum bersuami. Dia didampingi oleh adiknya, Raden Arya. Raden Arya juga seorang yang sangat sakti dan memiliki wajah yang tampan. Setiap wanita yang melihatnya pasti akan tergoda hatinya.

Berita kemasyhuran Ratu Danuraja itu sampai kepada Sira Panji dan saudaranya. Mereka bersepakat pergi ke negeri itu. Sebelum sampai ke negeri Danuraja, Sira Panji dengan saudaranya singgah dulu di sebuah pertapaan. Di pertapaan itu tinggal seorang pertapa bernama Bagawan Candrama Sakti. Sira Panji ingin menanyakan kepada sang Begawan tentang hubungannya dengan Endang Sangulara.

"Mari cucuku masuk ke pesanggrahanku," ajak Bagawan menyambut kedatangan Sira Panji dan saudaranya.

"Terima kasih, Eyang."

"Eyang sudah tahu tujuanmu datang ke sini,"

Karena kesaktiannya, bagawan langsung mengetahui apa

tujuan kedatangan Sira Panji dan saudaranya. Dia juga sudah mengetahui bahwa keempat tamunya itu adalah putra mahkota Kerajaan Kahuripan yang sedang mengembara.

"Yah, begitulah maksud kedatangan kami ke sini, Eyang."

"Engkau akan dapat bertemu dengan tunanganmu si Galuh Candrakirana yang menyamar sebagai Endang Sangulara."

"Di mana akan hamba temukan, Eyang," tanya Sira Panji langsung karena tidak sabar menanti.

"Sabarlah! Eyang belum selesai berkata," jawab sambil tersenyum.

Senyuman itu membuat Sira Panji malu. Eyang Bagawan Candrama Sakti tahu bahwa Sira Panji ingin segera bertemu dengan kekasihnya.

"Cucuku Sira Panji, engkau dapat bertemu dengan tunanganmu itu setelah melamar Ratu Danuraja."

"Maksud Eyang, hamba harus menikahi Ratu Kerajaan Danuraja?"

"Ya, benar! Apa pun maskawin yang dimintanya sanggupi lah."

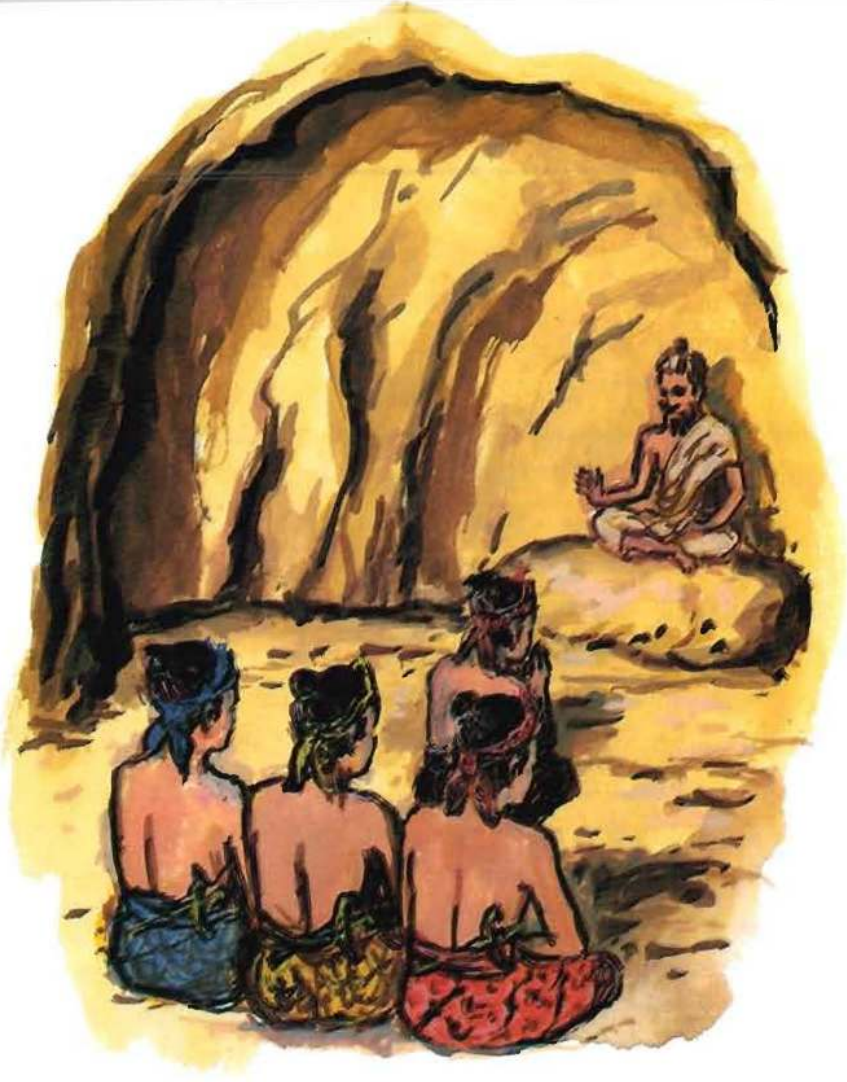
"Sanggupkah hamba memenuhi maskawin itu, Eyang?"

"Engkau pasti sanggup karena engkau disayang oleh dewata penguasa langit dan bumi."

"Terima kasih atas semua petunjuk Eyang."

"Ya, sekarang segeralah berangkat ke negeri Danuraja."

Sira Panji dan saudaranya segera mohon diri kepada Eyang Bagawan Candrama Sakti. Mereka melanjutkan perjalanan menuju negeri Danuraja. Negeri itu terletak di daerah pegunungan.



Sira Panji dan ketiga saudaranya duduk menghadap Eyang Bagawan Candrama Sakti di pertapaan.

Sira Panji dan Saudaranya sudah sampai di perbatasan negeri Kerajaan Danuraja. Para pengikutnya disuruh mendirikan kemah. Tidak lama kemah pun sudah siap digunakan. Sira Panji merencanakan besok pagi akan masuk ke negeri Danuraja.

Malam itu udara terasa sejuk. Istana Danuraja terlihat dari tempat Sira Panji mendirikan kemah. Bangunan istana telihat besar dan megah. Wilayah Kerajaan Danuraja sangat luas, yang meliputi seluruh Pegunungan Danuraja.

Malam itu Sira Panji tidak dapat tidur. Dia bediri di depan kemahnya sambil memandang Istana Danuraja. Pikirannya teringat kepada Endang Sangulara. Hatinya selalu bertanya-tanya semenjak Eyang Bagawan Candrama Sakti memberikan petunjuk tentang Endang Sangulara. Mengapa harus menikahi Ratu Danuraja kalau mau bertemu dengan Endang Sangulara.

Sira Panji juga teringat ketika dahulu berguru kepada Bagawan Cakcasena di Gunung Danuraja. Gunung itu ternyata sekarang telah berubah menjadi sebuah negeri yang sangat luas.

Hari sudah menjelang pagi. Ayam hutan terdengar mengepakkan sayapnya. Sinar mentari mulai tampak di langit sebelah timur. Sira Panji bersama saudaranya masuk ke negeri Danuraja. Pengikutnya diperintahkan tetap di perkemahan. Sira Panji dan saudaranya menghadap Ratu Danuraja. Sira Panji tertarik melihat kecantikan Ratu Danuraja. Ratu Danuraja pun hatinya terkejut melihat Sira Panji itu dan merasa tertarik kepadanya. Sira Panji tidak mengenal sedikit pun siapa sebenarnya Ratu Danuraja yang berada di depannya itu. Begitu juga sebaliknya Ratu Danuraja.

"Siapakah saudara berempat ini dan mempunyai keperluan apa datang ke negeriku," sapanya halus.

"Hamba, Sira Panji dan ini kakak hamba, Mesa Yuda, serta ini kedua adik hamba, Mesa Wirapati dan Ken Anglersari."

Tatapan Ken Anglersari tiba-tiba bertemu dengan Raden Arya yang duduk di samping Ratu Danuraja. Hati keduanya saling tertarik, tetapi keduanya sama-sama diam dan menundukkan kepala.

"Ya, perkenalkan aku Ratu Danuraja dan ini adikku Raden Arya."

"Kedatangan hamba ke sini ini bemaksud melamar Paduka Ratu Danuraja."

"Ya, aku tidak akan memandang siapa orangnya yang datang melamarku asalkan dia mampu memenuhi maskawin yang aku minta."

"Sebutkanlah maskawinnya, Paduka Ratu."

"Aku menginginkan Balai Tenjo dengan ketujuh bidadarinya. Balai itu diangkut oleh sepasang gajah yang diikat dengan rantai emas."

"Baiklah akan hamba usahakan untuk mendapatkannya."

Orang-orang yang hadir di dalam pertemuan itu merasa terkejut mendengar kesanggupan Sira Panji mencarikan maskawin yang diminta oleh Ratu Danuraja. Selama ini raja-raja yang hadir untuk melamar tidak sanggup memenuhi maskawin itu. Barang itu milik para dewa di kahyangan dan manusia tidak mungkin dapat mengambilnya atau meminjamnya.

Sira Panji dan saudaranya segera mohon diri dari hadapan Ratu Danuraja. Mereka kembali ke perkemahan yang berada di perbatasan negeri Danuraja. Sira Panji menyiapkan tempat untuk bersemedi. Dia mencari tempat di bawah pohon yang sangat rindang. Saudara-saudaranya diminta untuk menemaninya dalam

bersemedi. Setelah tiba waktunya pada tengah malam, Sira Panji melakukan semedi dan ditemani ketiga saudaranya.

Malam itu suasana terasa sepi. Para pengikut Sira Panji dan pengikut saudaranya tertidur pulas di kemah masing-masing.

10. PERNIKAHAN AGUNG

Tersebutlah Sira Panji bersemedi memohon kepada Dewata. Dia memohon bantuan untuk dapat bertemu dengan penguasa kahyangan. Semedinya ditemani oleh ketiga saudaranya. Tidak lama turun Batara Guru ke tempat Sira Panji bersemedi.

"Cucuku, sudahilah semedimu! Aku sudah datang."

"Sembah bakti hamba ke hadapan Eyang Batara Guru," kata Sira Panji hampir bersamaan dengan ketiga saudaranya.

"Ada perlu apa cucuku memanggilku."

"Hamba sebelumnya mohon ampun. Mungkin permintaan hamba akan mengejutkan dan membuat marah Eyang Batara Guru."

"Tidak perlu takut! Eyang sudah tahu bahwa cucuku, Sira Panji, akan memenuhi maskawin yang diminta cucuku Ratu Danuraja."

"Benar, Eyang Batara Guru."

"Balai Tenjo dan ketujuh bidadarinya yang diangkut sepasang gajah putih yang diikat dengan rantai emas sudah Eyang siapkan."

"Terima kasih, Eyang Batara Guru."

"Sekarang utuslah adikmu, Mesa Wirapati untuk mengambilnya di kahyangan."

Mesa Wirapati segera diutus oleh Sira Panji untuk mengambil

Balai Tenjo itu. Mesa Wirapati ikut dengan Batara Guru ke Kahyangan. Tidak lama, setelah itu Mesa Wirapati sudah sampai di kahyangan bersama Batara Guru. Di kahyangan Mesa Wirapati tidak lama. Dia segera turun ke bumi membawa Balai Tenjo lengkap dengan tujuh bidadari serta sepasang gajah putih yang diikat dengan rantai emas. Mesa Wirapati ditemani oleh Batara Durga dan Batara Gotama. Perjalanan mereka sudah sampai kembali ke perkemahan. Sira Panji menyambut kedatangan Batara Durga dan Batara Gotama yang mengantarkan Mesa Wirapati. Sira Panji terkagum-kagum melihat keindahan Balai Tenjo dan ketujuh bidadarinya serta sepasang gajah putih. Setelah semuanya selesai, Batara Durga dan Batara Gotama kembali ke kahyangan.

Sira Panji dengan ditemani saudaranya membawa maskawin yang diangkat oleh sepasang gajah putih ke Istana Danuraja. Maskawin itu segera dipersembahkannya kepada Ratu Danuraja, Dewi Kesuma Indra. Ratu Danuraja kagum melihat keindahan Balai Tenjo itu. Balai Tenjo itu sangat besar sehingga harus ditempatkan di alun-alun.

"Sudah hamba serahkan kepada Paduka Ratu maskawin yang diminta sebagai syarat lamaran."

"Ya, aku terima dengan senang hati," kata Ratu Danuraja dalam hatinya dan betul-betul setia calon suamiku ini.

"Selanjutnya, bagaimana Paduka Ratu?"

"Sebaiknya, engkau ajak kemari orang tuamu supaya bertemu dengan orang tuaku."

"Baik, segera hamba laksanakan."

Sira Panji mohon diri dari hadapan Ratu Danuraja. Dia segera memerintahkan kakaknya, Mesa Yuda, supaya menjemput Ayahanda dan Ibunda Permaisuri Kahuripan. Sementara itu, Ratu

Danuraja memerintahkan adiknya, Raden Arya untuk menjemput Ayahanda dan Ibunda Permaisuri Daha.

Mesa Yuda sudah sampai di Kerajaan Kahuripan. Dia langsung menghadap Ayahanda dan Ibunda Permaisuri. Raja Kahuripan merasa gembira melihat anak sulungnya sudah kembali.

"Hai, anak kita sudah kembali, Dinda Permaisuri," kata Raja Kahuripan memberi tahu istrinya.

"Sembah bakti Ananda ke hadapan Ayahanda dan Ibunda," kata Mesa Yuda sambil menundukkan badannya.

"Bagaimana kabarmu dan di mana adik-adikmu, Brajadenta."

"Hamba sudah bertemu dengan Dinda Inu Kertapati, Carangtinangluh, dan Ratna Wilis."

"Lalu, di mana mereka? Aku sudah sangat merindukannya," serta Permaisuri.

"Mereka sekarang berada di Kerajaan Danuraja."

"Mengapa mereka di sana?" tanya Raja Kahuripan tidak sabar.

"Justru kedatangan hamba ini diutus oleh Dinda Inu Kertapati untuk menjemput Ayahanda dan Bunda."

"Ada apa gerangan, anakku?"

"Dinda Inu Kertapati akan menikah dengan Ratu Danuraja."

"Kalau begitu ayolah kita segera berangkat. Aku sudah merindukan anak-anakku," kata Pemaisuri merasa tidak sabar.

Persipan di Kahuripan segera dilakukan. Semua kereta kencana, kuda, dan gajah sudah dihias. Bawa-bawaan untuk pernikahan sudah diangkut dalam pedati yang jumlahnya tidak terbilang. Rombongan dari Kerajaan Kahuripan segera berangkat menuju Kerajaan Danuraja. Raja Kahuripan dan Permaisuri

duduk di kereta kencana di iringkan oleh Mesa Yuda atau Brajadenta yang mengendarai kuda. Di belakangnya iring-iringan para punggawa kerajaan lengkap dengan pakaian kebesaran. Mereka naik kuda dan gajah sambil membawa umbul-umbul kerajaan.

Tersebutlah Raden Arya sudah sampai di negeri Daha. Dia langsung menghadap Ayahanda dan Ibunda Permaisuri Daha. Raden Arya yang tidak lain adalah Perbatasari, langsung mengemukakan bahwa dirinya diutus oleh Kakanda Galuh Candrakirana untuk menjemput Ayahanda dan Ibunda Permaisuri. Maksud dan tujuannya pun sudah dijelaskan oleh Raden Perbatasari. Raja Daha segera memerintahkan menterinya untuk menyiapkan semua keperluan yang harus di bawa. Dalam waktu yang tidak lama, semua keperluan sudah selesai dilaksanakan. Rombongan Kerajaan Daha segera berangkat menuju Kerajaan Danuraja.

Di perjalanan rombongan Kerajaan Kahuripan bertemu dengan Rombongan dari Kerajaan Daha. Kedua rombongan lalu berhenti. Raja Kahuripan turun dari keretanya. Raja Daha juga turun dari keretanya.

"Hei, Dinda Raja Daha! Hendak ke manakah ini?" sapanya ramah.

"Oh, Kanda Raja Kahuripan! Aku hendak ke negeri Danuraja."

"Kalau begitu sama. Aku pun akan ke negeri Danuraja."

"Iya, Kanda! Aku akan menghadiri pernikahan anakku si Galuh Candrakirana, dengan seorang pengelana bernama Sri a Panji."

"Yah, mungkin dewata menentukan lain. Anakku pun, si Inu

Kertapati, akan menikah dengan Ratu Danuraja."

"Jadi, putra Kakanda, si Inu Kertapati, akan menikah dengan Ratu Danuraja," tanya Ratu Daha agak terkejut, tetapi bergembira.

"Ada apa sebenarnya, Dinda?"

"Jadi, Kanda belum tahu rupanya bahwa Ratu Danuraja itu adalah anakku si Galuh Candrakirana."

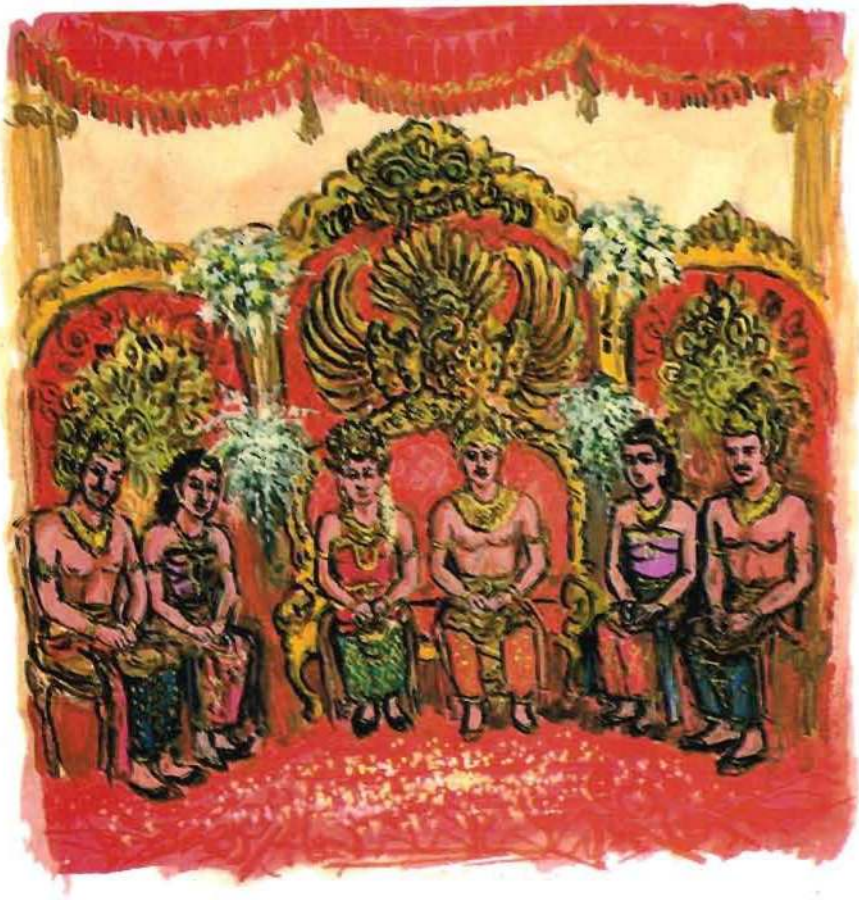
"Kalau begitu, syukurlah! Akhirnya anak kita yang sudah kita pertunangkan akan menikah," jawab Raja Kahuripan dan Permaisuri merasa gembira.

"Iya, Kanda! Akhirnya, pesaudaraan kita semakin dekat."

"Marilah kita berangkat bersama-sama, Dinda."

Rombongan Kerajaan Kahuripan dan Kerajaan Daha berangkat sama-sama menuju negeri Danuraja. Kereta kencana Raja Kahuripan beriringan dengan kereta kencana Raja Daha. Brajadenta berdampingan dengan Perbatasari yang semula menyamar sebagai Raden Arya. Keduanya naik kuda. Di belakangnya berbaris para punggawa dari Kerajaan Kahuripan dan Kerajaan Daha. Beberapa hari di perjalanan, Raja Kahuripan dan Raja Daha sudah sampai di Kerajaan Danuraja. Mereka masuk dengan disambut oleh Ratu Danuraja dan Sira Panji. Mereka saling berpelukan karena rindu. Raja Daha memeluk Ratu Daha dan Raja Kahuripan memeluk Sira Panji dan kedua adiknya.

Pada waktu itulah terbuka semua penyamaran orang-orang yang berada di Kerajaan Danuraja. Sira Panji baru mengetahui bahwa Ratu Danuraja itu ternyata Galuh Candrakirana. Galuh Candrakirana pun baru mengetahui bahwa Sira Panji adalah Inu Kertapati, tunangannya. Begitu juga dengan Carangtinangluh dan Ratna Wilis. Mereka sama-sama baru saling mengetahui.



Pernikahan Inu Kertapati dengan Galuh Candrakirana. Mereka duduk di singgasana dengan didampingi oleh Raja Kahuripan bersama Permaisuri dan Raja Daha bersama Permaisuri.

Pernikahan Inu Kertapati dengan Galuh Candrakirana segera dilaksanakan. Pada upacara pernikahan itu dilaksanakan juga pernikahan saudara-saudara Inu Kertapati dan saudara Candrakirana. Pesta pernikahan itu dilaksanakan sangat meriah. Setelah selesai pernikahan, putra-putra mahkota itu diangkat menjadi raja untuk menggantikan orang tuanya.

Tersebutlah Balai Tenjo dan tujuh bidadari serta sepasang gajah putih yang mengangkatnya dikembalikan lagi ke kahyangan dibawa oleh Batara Durga dan Batara Gotama. Di Balai Tenjo itu, ikut serta Raja Kahuripan dan Raja Daha bersama permaisuri masing-masing. Mereka bermaksud meninggalkan keduniawiannya dan menanti hari tuanya di kahyangan.

Demikianlah perjalanan hidup Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana. Inu Kertapati diangkat menjadi raja di Kerajaan Kahuripan menggantikan orang tuanya. Dia memerintah negerinya sangat arif dan bijaksana. Galuh Candrakirana sangat setia mendampingi suaminya dalam suka dan duka di kerajaan Kahuripan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398.
W